

FAKTOR *IDIOSYNCRATIC* RAUL CASTRO DALAM PERUBAHAN HUBUNGAN LUAR NEGERI KUBA-AMERIKA SERIKAT

M Bayu Saputra

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipati Ukur No. 112 Bandung 40132 Indonesia

E-mail: saputra_muh.bayu@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose and goal of this research is to know what the response taken by the US government to Raul Castro, the changes in the foreign relations of both countries, presence idiosyncratic factors of Raul Castro to the foreign relations of both countries.

The method used is descriptive analysis techniques. Most of the data collected through literature and website searches.

These results indicate that the factor of idiosyncratic Raul Castro in changes in foreign relations between Cuba and the United States.

The conclusion from this study is the change that occurs in the foreign relations between the two countries, the changes occurring in the country of Cuba after Raul became president of Cuba, as well as the response taken by the US government against the government of Raul Castro well with the reopening of diplomatic relations between both countries, and issued a foreign policy that is intended to drive the Cuban economy, the type of personality that is owned by Raul Castro based on idiosyncratic theory is influential.

Keywords: Cuba, United States, Idiosyncratic, diplomatic relations

ABSTRAK

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon apa yang diambil pemerintahan AS terhadap Raul Castro, perubahan yang terjadi dalam hubungan luar negeri kedua negara, adanya faktor dari *idiosyncratic* Raul Castro terhadap hubungan luar negeri kedua negara.

Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif. Sebagian besar data dikumpulkan melalui studi pustaka serta penelusuran *website*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya faktor *idiosyncratic* Raul Castro dalam perubahan hubungan luar negeri antara Kuba dan Amerika Serikat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya perubahan yang terjadi dalam hubungan luar negeri kedua negara, adanya perubahan yang terjadi di dalam negeri Kuba setelah Raul menjadi presiden Kuba, serta adanya respon yang diambil oleh pemerintahan AS terhadap pemerintahan Raul Castro baik dengan jalan membuka kembali hubungan diplomatik antara kedua negara, dan mengeluarkan kebijakan luar negeri yang ditujukan agar dapat menggerakkan perekonomian Kuba, tipe kepribadian yang dimiliki oleh Raul Castro berdasarkan teori *idiosyncratic* ialah *influential*.

Kata kunci : Kuba, Amerika Serikat, *Idiosyncratic*, Hubungan Diplomatik

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, menjadikan tatanan dunia internasional terpecah menjadi dua perimbangan kekuasaan yang didominasi oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet yang dikenal dengan bipolaritas. Yang mana mengakibatkan dunia terbagi ke dalam dua blok dimana blok barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dengan ideologi demokrasi liberal sebagai ideologi yang dipakai, sedangkan blok timur yang diprakarsai oleh Uni Soviet dengan Marxis atau komunis sebagai ideologinya.

Perbedaan ideologi tersebut yang menyebabkan persaingan kedua belah pihak dalam bidang politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Hal tersebut yang menyebabkan kedua kubu saling berlomba-lomba melebarkan dan menyebarkan ideologi masing-masing untuk dapat diterapkan di berbagai negara. Tak terkecuali Amerika Serikat yang menerapkan pengaruh ideologinya melalui pelaksanaan politik luar negerinya serta melalui bantuan baik ekonomi dan militer.

Negara-negara yang terletak di Laut Karibia juga tidak luput dari pandangan Amerika Serikat. Karena kawasan tersebut dianggap sebagai kawasan yang strategis oleh Amerika Serikat. Letaknya yang sangat dekat dengan Amerika Serikat inilah yang membuat Amerika Serikat ingin menjadikan kawasan tersebut sebagai garis pertahanannya baik dalam segi militer maupun ekonomi terutama dalam menanggulangi pengaruh paham lainnya yang dalam hal ini adalah komunis.

Pada masa pemerintahan presiden Fulgencio Batista pada tahun 1952-1959, hubungan luar negeri antara Kuba dan Amerika Serikat terjalin harmonis. Ia menggunakan kesempatan tersebut untuk mendapatkan bantuan baik ekonomi maupun militer dari Amerika Serikat yang akan dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya. Fulgencio Batista dikenal sebagai pemimpin yang diktator dan korup oleh rakyatnya (http://latinamericanhistory.about.com/od/historyofthecaribbean/a/08fbatista_2.htm).

Pada masa pemerintahan Batista, banyak mahasiswa yang melakukan protes terhadap pemerintahannya tersebut. Dimana diantara mahasiswa yang menentang tersebut adalah Fidel Castro dan Raul Castro. Raul Castro merupakan mahasiswa jurusan Bisnis Manajerial. Raul juga aktif mengikuti organisasi mahasiswa, ia diangkat oleh pimpinan *Federation of University Student* sebagai anggota komite yang bertanggung jawab mengatur

dan mengawasi pengambilan sumpah konstitusi di wilayah timur. Ia juga berpartisipasi dalam perjuangan mahasiswa yang menentang kudeta yang dilakukan oleh Batista terhadap pemerintahan Carlos Prio Socarras (<http://www.encaribe.org/en/article/raul-castro/155>).

Pada 1953, Fidel Castro beserta Raul Castro membawa 150 orang pemberontak untuk menyerang Barak Moncada, tujuan dari penyerangan ini hanya untuk menguasai gudang senjatanya, mengambil senjata untuk keperluan pemberontakan. Namun penyerangan tersebut gagal, menyadari serangan tersebut tak dapat lagi diharapkan, Fidel Castro memerintahkan para pemberontak untuk mundur. Namun pihak militer tetap melakukan pengejaran dan hasilnya 70 orang tewas terbunuh dan sisanya ditangkap dan kemudian ditembak. Hanya beberapa orang yang selamat diantaranya adalah Fidel Castro, Raul Castro dan beberapa orang lain melarikan diri ke pegunungan *Sierra Maestra*. Tetapi mereka berhasil ditangkap dan diadili serta dijatuhi hukuman 15 tahun penjara di *Isle of Pines* (Usman, 2006: 33-34).

Pada tahun 1955, Batista memenangkan pemilu dan beberapa pemimpin politik mendesak agar Batista segera membebaskan para tahanan politiknya. Raul dan Fidel Castro beserta pemberontak lainnya akhirnya dibebaskan setelah berada dalam penjara selama 20 bulan. Namun pemerintahan Batista tidak bertahan lama, dimana pada tahun 1959 pemerintahan tersebut digulingkan oleh Fidel Castro (Usman, 2006: 37).

Sejak Fidel Castro berupaya membangun sosialis-komunis di Kuba, Amerika Serikat secara progresif telah memberlakukan undang-undang yang dimaksudkan untuk mengisolasi Kuba secara ekonomi lewat embargo Amerika Serikat dan langkah-langkah lainnya, seperti menghukum warga Amerika Serikat yang berlibur di Kuba, tidak memperbolehkan transaksi melalui bank-bank yang ada di Havana, mengurangi quota impor gula, dsb (Spadoni, 2005: 1).

Hubungan Kuba dan Amerika Serikat mengalami pasang surut, sebelum tahun 1960 hubungan Kuba dan Amerika Serikat sangat intens hal ini terbukti dari dukungan Amerika baik dalam bidang ekonomi maupun politik Kuba. Amerika Serikat menandatangani berbagai mega proyek dengan pemerintahan Batista, banyaknya perusahaan multinasional Amerika Serikat berdiri di Kuba, Amerika juga menaikkan kuota impor gula mereka setiap tahunnya. Pada pemerintahan Fidel Castro pun Amerika Serikat memberikan dukungannya karena popularitas Fidel Castro di mata rakyat Kuba. Tapi hubungan tersebut memanas setelah

Fidel Castro meresmikan UU reformasi agraria dengan membagi-bagikan tanah perkebunan Amerika Serikat kepada rakyat. Pada bulan Februari 1960, Kuba menandatangani perjanjian pembelian minyak mentah dari Uni Soviet. Hal inilah yang membuat pemerintahan Amerika Serikat memutuskan hubungan diplomasi dengan Kuba. Bulan Juni 1960, Amerika Serikat mengurangi kuota impor gula Kuba sampai 7 juta ton, sebagai respon, pemerintah Kuba menasionalisasi properti dan bisnis Amerika Serikat senilai 850 juta dolar (Pambudi, 2007: 120).

Pada tahun 1962, Amerika menerapkan embargo ekonomi total kepada Kuba sebagai reaksi terhadap tindakan Fidel Castro yang mengumumkan kemana negerinya akan dibawa. Tahun 1963, Amerika Serikat mengeluarkan larangan wisata atau *travel warning* ke Kuba bagi rakyatnya serta memutuskan layanan pos langsung antar kedua negara.

Tahun 1980, sebanyak 125.000 tahanan politik Kuba dibebaskan dan melarikan diri ke Amerika Serikat. Tahun 1993, pihak Amerika Serikat memperketat embargo. Setahun kemudian Kuba dan Amerika Serikat menandatangani perjanjian tentang pengungsi Kuba yang berada di Amerika Serikat dan mengizinkan pengungsi tersebut untuk kembali ke Kuba. Tahun 1996 Kuba menembak jatuh dua buah pesawat Amerika Serikat, tahun 1998 Amerika Serikat menerapkan pembatasan-pembatasan pengiriman uang kepada keluarga yang ada di Kuba (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943>).

Tahun 2001 untuk pertama kalinya setelah 40 tahun, Amerika Serikat mengirimkan bantuan makanan dan obat-obatan untuk menangani korban bencana badai di Kuba. Tahun 2002 Amerika Serikat menuduh Kuba melakukan pengembangan terhadap senjata biologi dan memasukkan Kuba ke dalam daftar yang dicap sebagai negara setan. Tahun 2006 AS melancarkan propaganda di Kuba yang memuat tentang isu-isu hak asasi manusia dan membiayai gerakan oposisi Kuba untuk melakukan penentangan terhadap Fidel Castro, tindakan Amerika Serikat tersebut dikecam oleh Fidel Castro yang menganggap tindakan tersebut sebagai intervensi Amerika Serikat di Kuba (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943>).

Hubungan tersebut memasuki babak baru setelah Raul Castro mengambil alih kekuasaan untuk menggantikan kakaknya Fidel Castro yang mengundurkan dari jabatan kepresiden karena alasan kesehatan pada tanggal 24 Februari 2008. Dimana sebelumnya Raul menjabat sebagai menteri pertahanan.

Dalam janjinya Raul akan membawa rakyat Kuba ke arah sosialisme yang lebih baik. Dalam beberapa bulan menjabat, Raul mulai membuktikan janjinya

dengan membuka kesempatan bagi rakyatnya untuk memiliki telepon seluler, peralatan elektronik, menginap di hotel berbintang, memperbolehkan rakyat Kuba berhubungan dengan keluarga serta kerabatnya yang bermukim di Amerika Serikat. Dimana hal tersebut belum pernah terjadi pada era pemerintahan Fidel.

Selain itu, menurut organisasi non-pemerintah untuk hak asasi manusia pemerintah Raul juga membebaskan tahanan politik sebanyak 224 orang dari 316 tahanan, serta memberikan kebebasan beraktivitas bagi rakyat Kuba (Jamison, 2009: 15).

Raul juga mengesahkan undang-undang investasi asing pada tahun 2014, dimana pemerintahan mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh investor sampai dengan 15%, adanya perlindungan dari pemerintah. Hukum menetapkan tiga kendaraan utama untuk berinvestasi diantaranya adalah: melakukan kontrak dengan entitas komersial di Kuba, *joint venture* dengan pemerintahan Kuba, atau perusahaan murni milik asing. Adapun sektor utama yang diizinkan oleh pemerintah untuk menerima investasi asing meliputi sektor pertanian, pertambangan nikel, pengembangan rumah *real estate*, sektor infrastruktur, gula, pariwisata serta penginapan seperti hotel maupun *resort* (<https://knowledge.wharton.upenn.edu/article/foreign-investment-in-cuba-will-serious-changes-open-a-floodgate/>).

Hal tersebut disambut baik oleh presiden Amerika Serikat Barack Obama dan bersedia melakukan perundingan dengan pemerintahan Kuba, hal tersebut dikatakan Obama dalam Konferensi negara-negara Amerika dan Karibia di Trinidad dan Tobago. Raul pun menyambut niat baik Amerika Serikat untuk mengadakan perundingan dengan pemerintahannya tentang berbagai isu seperti HAM, tahanan politik. Tahun 2009 kemarin, AS mengirimkan salah satu pejabat departemen luar negeri untuk melakukan dialog dengan wakil menteri luar negeri Kuba tentang kemungkinan dimulainya kembali pelayanan pos langsung antar kedua negara. Setelah sebelumnya Amerika mengundurkan embargo dengan mengizinkan pendatang Kuba yang berada di AS mengunjungi kerabatnya di Kuba dan mengirimkan uang ke Kuba dengan prosedur lebih mudah. Tetapi pemerintahan Obama tidak akan mencabut embargo tersebut sebelum Kuba melakukan demokrasi dan pemilihan umum secara demokratis di negara tersebut.

Walaupun pemerintahan Obama enggan untuk mencabut sepenuhnya embargo tersebut, namun setidaknya ada niat yang baik dari pemerintahan tersebut untuk memperbaiki hubungan kedua negara yang tidak ditunjukkan oleh pemerintahan sebelumnya.

Pada tahun yang sama, tepatnya pada bulan Desember 2009 hubungan kedua negara menjadi renggang ketika Alan Gross yang merupakan subkontraktor pemerintahan AS ditangkap di Kuba setelah ia beberapa kali melakukan perjalanan ke Kuba. Ia ditangkap dan didakwa karena mengimpor dan mendistribusikan telepon satelit, komputer dan modem. Alan Gross dihukum karena berusaha merusak integritas dan independensi Kuba dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara (<http://www.cfr.org/cuba/timeline-us-cuba-relations/p32817>).

Bulan Oktober 2011, Rene Gonzalez seorang warga Negara Kuba dibebaskan dari penjara yang terletak di Florida. Gonzalez merupakan bagian dari kelompok yang dikenal sebagai "*Cuban Five*", dimana Gonzales beserta kelompoknya tersebut didakwa sebagai mata-mata Kuba. Selanjutnya pada bulan Desember 2011, pemerintahan Amerika Serikat menyerukan kepada pemerintahan Kuba untuk segera membebaskan Alan Gross (<http://www.ustoday.com/story/news/nation-now/2014/12/17/cuba-united-states-relations-timeline-20532149>).

Tahun 2012, Kuba menunjukkan niat baik untuk mengadakan negosiasi dengan Amerika Serikat untuk mencari solusi mengenai kasus Alan Gross (<http://www.bbc.co.uk/news/world-latin-america-12159943>). Setahun kemudian tepatnya pada bulan Desember 2013, untuk pertama kalinya dalam lima dekade terakhir, Presiden Kuba dan Amerika Serikat berjabat tangan di upacara kematian Nelson Mandela (<http://www.usatoday.com/story/news/nation-now/2014/12/17/cuba-united-states-relations-timeline/20532149/>).

Desember 2014, Kuba dan AS melakukan pertukaran tahanan. Dimana Kuba melepaskan Alan Gross dan AS melepaskan sisa dari "*Cuban Five*" yang masih dipenjara. Dan kedua Negara sepakat untuk memulai normalisasi hubungan diplomatic dan mendirikan kedutaan resmi di kedua negara tersebut, selain itu pemerintahan Kuba juga mengesahkan sebuah undang-undang baru tentang investasi asing (<http://www.qz.com/314271/a-timeline-of-us-cuban-relations-since-the-cuban-revolutions>).

Bulan Mei 2015, Departemen Luar Negeri AS menghapus Kuba dari daftar negara sponsor teroris. Setelah Departemen Luar Negeri AS menemukan bahwa Kuba tidak lagi menjadi negara sponsor teroris (<http://www.cfr.org/cuba/timeline-us-cuba-relations/p32817>). Dan dua bulan kemudian kedua negara kembali membuka kedutaan besar di masing-masing negara (<http://www.csmonitor.com/USA/2015/0720/For-first-time-in-54-years-new-ties-begin-as-Cuba-raises-flag-at-embassy-in-US-video>).

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk membahas

perubahan hubungan luar negeri yang terjadi diantara kedua negara tersebut. Adapun penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan acuan adalah tesis yang ditulis oleh Dedi Hariyanto dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2011, yang berjudul *Prospek Hubungan AS – Kuba Pada Masa Pemerintahan Barack Obama*. Dalam tesis ini diuraikan tentang berbagai dinamika dalam hubungan luar negeri antara Kuba dan Amerika Serikat. Dalam skripsinya, penulis membahas tentang bagaimana kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Amerika Serikat pada masa pemerintahan Barack Obama terhadap Kuba dan kebijakan luar negeri negara Kuba sebagai sebuah respon yang dikeluarkan pemerintahan Kuba sebagai sebuah reaksi terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisa hubungan kedua negara baik dinamika yang terjadi dan prospek hubungan kedua negara yang dapat menuju ke arah yang lebih baik bila dua faktor dapat dipenuhi. Adapun kedua faktor tersebut adalah: *Political will* : faktor ini merupakan faktor penetapan kebijakana berdasarkan keinginan ataupun tuntutan dari politik dalam negeri suatu negara terhadap negara lainnya. Fokus penulis tertuju pada keinginan Amerika Serikat untuk menegakkan demokrasi di tanah Kuba. Faktor yang kedua adalah adanya kesesuaian kepentingan : dimana bila terdapat sebuah kesamaan kepentingan diharapkan adanya hubungan timbal balik langsung yang dapat memperbaiki hubungan kedua negara.

Penelitian terdahulu yang juga penulis digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu proyek penelitian yang ditulis oleh *Lieutenant Colonel* Carl G. Roe (*United States Army*) pada tahun 1991 yang berjudul *U.S and Cuba Relations: Prospect for Future*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kebijakan politik dari badan administratif Amerika Serikat sejak tahun 1959 telah gagal menyingkirkan paham komunis dari daratan Kuba. Peneliti juga menawarkan berbagai macam solusi untuk dapat memperbaiki hubungan kedua negara diantaranya adalah dengan memberikan bantuan langsung maupun pinjaman dari bank dunia ataupun IMF, melakukan investasi di berbagai bidang, mencabut embargo ekonomi serta larangan wisata. Selain itu penulis juga menawarkan sebuah pendekatan militer, karena militer di Kuba bukan sekedar institusi pertahanan negara namun berperan juga dalam ranah politik Kuba. Sehingga peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan pendekatan tersebut, diharapkan bila suatu saat presiden Fidel Castro meninggal dunia, maka diharapkan elit militer yang akan mengambil alih jabatannya. Kedekatan antara pihak militer Amerika Serikat dan Kuba tersebut yang diharapkan pembawa

sebuah perubahan pandangan politik baru di negara Kuba.

Yang membedakan penelitian ini dari kedua penelitian di atas yaitu jika kedua penelitian sebelumnya hanya menitik beratkan pandangan kepada Amerika Serikat baik dalam mengambil kebijakan maupun mengambil sikap terhadap Kuba, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan dari kedua negara, terutama faktor *idiosyncratic* Raul Castro.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

” Faktor *Idiosyncratic* Raul Castro Dalam Perubahan Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat (2009-2015)”.

Penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, antara lain :

1. Analisis Politik Luar Negeri, menganalisis bagaimana suatu negara mencapai tujuan nasionalnya dari luar melalui kebijakan politik luar negeri. Menganalisa cara yang ditempuh oleh pemerintahan Kuba dalam mencapai tujuan nasionalnya dari luar.
2. Politik Luar Negeri. Dalam mata kuliah ini membantu menjelaskan berbagai tindakan yang dilakukan oleh negara dalam interaksinya dengan negara lain serta kebijakan politik luar negeri suatu negara untuk menghadapi perubahan yang terjadi diluar wilayahnya demi mencapai tujuan ataupun kepentingan nasionalnya. Dimana pemerintahan Kuba mencoba mulai melakukan perubahan ke arah yang lebih terbuka untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dari luar.
3. Hubungan Internasional di Amerika, yang menguraikan fakta sejarah serta perkembangan diplomasi yang sudah terjadi maupun yang masih berlangsung pada saat ini di wilayah atau kawasan Amerika, terutama dinamika hubungan yang terjadi antara Kuba dan Amerika Serikat.

1.1 Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat di dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

Rumusan Masalah Mayor

“Bagaimana *idiosyncratic* Raul Castro mempengaruhi hubungan luar negeri antara Kuba-Amerika Serikat?”

Rumusan Masalah Minor

1. Faktor *idiosyncratic* apa saja yang terdapat dalam diri Raul Castro yang mempengaruhi

perubahan hubungan luar negeri Kuba-Amerika Serikat ?

2. Respon apa yang diambil oleh Amerika Serikat sebagai reaksi terhadap pemerintahan Raul Castro?
3. Perubahan apa yang terjadi dalam hubungan luar negeri kedua negara pada masa kepemimpinan Raul Castro?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diambil peneliti adalah tentang *idiosyncratic* Raul Castro. Sedangkan batasan waktu yang peneliti gunakan mulai dari tahun 2009-2015, dimana pada tahun 2009 Presiden Obama mengangkat larangan wisata dan pengiriman uang ke Kuba. Dan pada bulan Agustus tahun 2015, dimana Kedutaan Besar AS resmi dibuka kembali di Negara Kuba setelah sebelumnya Kedutaan Besar Kuba dibuka kembali di AS.

1.2 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana dampak *idiosyncratic* Raul Castro terhadap perubahan hubungan kedua negara.

1.2.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat mengetahui respon apa yang diambil oleh pemerintahan Amerika Serikat sebagai reaksi terhadap pemerintahan Raul Castro.
- b. Mengetahui, meneliti dan memahami perubahan-perubahan apa yang terjadi dalam hubungan luar negeri Kuba dengan Amerika Serikat.
- c. Mengetahui dan meneliti hubungan *idiosyncratic* Raul Castro dengan perubahan yang terjadi dalam hubungan luar negeri Kuba - Amerika Serikat.

1.3 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menguji konsep-konsep yang dipergunakan dalam studi hubungan internasional dalam menjelaskan berbagai fenomena hubungan luar negeri, tidak hanya mengungkapkan fenomena mengenai hubungan internasional tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *idiosyncratic* sebagai inti konsep dari penelitian.

b. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis maupun peneliti lainnya yang memiliki ketertarikan mengenai dinamika terjadi dalam hubungan Kuba dan Amerika Serikat serta adanya faktor *idiosyncratic* pemimpin dalam mengambil setiap kebijakan atau keputusan.

2. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Hubungan Internasional

Hubungan Internasional merupakan bentuk interaksi antara aktor atau anggota masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat lain yang melintasi batas-batas negara dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan, berkaitan dengan segala bentuk kegiatan manusia.

Kusumohamidjojo, dalam Sitepu menjelaskan bahwa hubungan internasional yang secara harafiah, dapat kita terjemahkan sebagai suatu hubungan antar bangsa (politik, hukum, ekonomi, diplomasi) namun aspek politik dan hukum merupakan dua aspek yang dominan. Aspek politik, sebagai aspek material (kepentingan militer, ekonomi dan kebudayaan) sedangkan aspek hukumnya menjadi aspek formal dalam artian merupakan bentuk atas penyelesaian procedural dari berbagai kepentingan (*interest*) (Sitepu, 2011:20).

Hubungan ini dapat berlangsung baik secara kelompok maupun secara perorangan dari suatu bangsa atau negara, yang melakukan interaksi baik secara resmi maupun tidak resmi dengan kelompok atau perorangan dari bangsa atau negara lain. Ilmu Hubungan Internasional merupakan ilmu dengan kajian interdisipliner, maksudnya adalah ilmu ini dapat menggunakan berbagai teori, konsep, dan pendekatan dari bidang ilmu-ilmu lain dalam mengembangkan kajiannya. Sepanjang menyangkut aspek internasional (hubungan/interaksi yang melintasi batas negara) adalah bidang hubungan internasional dengan kemungkinan berkaitan dengan ekonomi, hukum, komunikasi, politik, dan lainnya. Demikian juga untuk menelaah hubungan internasional dapat meminjam dan menyerap konsep-konsep sosiologi, psikologi, bahkan matematika (konsep probabilitas), untuk diterapkan dalam kajian hubungan internasional (Rudy, 1993: 3).

Hubungan Internasional juga didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang meliputi negara - negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintahan, kesatuan sub-nasional

seperti birokrasi dan pemerintahan domestik serta individu-individu. Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional yaitu perilaku para aktor negara maupun aktor non-negara, didalam arena transaksi internasional (Mas'ood, 2004: 28).

2.1.2 Hubungan Luar Negeri

Berdasarkan banyaknya pihak yang melakukan interaksi, intensitas interaksi, serta pola interaksi yang terbentuk, dan di dalam hubungan internasional, interaksi yang terjadi antar aktor dapat dikenali karena intensitas keberulungannya (*recurrent*) sehingga membentuk suatu pola tertentu, sedangkan bentuk-bentuk interaksi berdasarkan banyaknya pihak yang melakukan hubungan, antara lain dibedakan menjadi hubungan bilateral, trilateral, regional, dan multilateral/internasional (Perwita & Yani, 2005: 42).

Bentuk-bentuk interaksi inilah yang disebut dengan hubungan luar negeri. Adapun yang dimaksud dengan hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik diantara dua pihak. Hubungan luar negeri ini meliputi interaksi yang menggambarkan suatu pola hubungan aksi dan reaksi. Adapun hubungan aksi reaksi ini melalui proses sebagai berikut:

1. Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai
2. Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
3. Respon atau aksi balik dari negara penerima.
4. Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara pemrakarsa. (Perwita & Yani, 2005: 42).

2.1.3 Politik Internasional

Salah satu topik dalam Hubungan Internasional adalah Politik Internasional yang mengkaji segala bentuk perjuangan dalam memperjuangkan kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) (Perwita & Yani, 2005: 39). Politik internasional dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan internasional, walau terminologi hubungan internasional, politik dunia, politik internasional sering digunakan secara sinonim (Viotti & Kauppi, 2012: 483). Menurut C.J. Johari ruang lingkup Hubungan Internasional meliputi seluruh tipe hubungan atau interaksi antar negara, termasuk asosiasi dan organisasi non-pemerintah (ekonomi, pariwisata, perdagangan, dsb). Sedangkan ruang lingkup Politik Internasional hanya terbatas

pada “*power game*” yang melibatkan negara-negara berdaulat (Johari, 2009: 9).

Menurut Holsti, studi Politik Internasional adalah studi mengenai pola tindakan negara terhadap lingkungan sebagai reaksi atas respon negara lain. Selain mencakup unsur *power*, kepentingan, dan tindakan, politik internasional juga mencakup perhatian terhadap sistem internasional dan perilaku para pembuat keputusan dalam situasi konflik. Jadi politik internasional menggambarkan hubungan dua arah (reaksi dan respon) bukan aksi (Holsti, 2000: 58).

Perbedaan antara politik internasional dan politik luar negeri adalah, politik internasional mengkaji pola-pola yang berlaku dalam hubungan internasional, perilaku negara-negara serta para pembuat keputusan dalam situasi damai dan situasi konflik, serta melihat tingkah laku atau tindakan masing-masing negara dalam pola aksi - reaksi. Sedangkan politik luar negeri menganalisis bagaimana seharusnya tindakan atau langkah suatu negara terhadap kondisi serta perkembangan pada lingkungan eksternal (Rudy, 1993: 15).

Secara umum, objek dalam politik internasional juga merupakan objek dari politik luar negeri. Suatu analisis mengenai tindakan terhadap lingkungan eksternal serta berbagai kondisi domestik yang menopang formulasi tindakan merupakan kajian politik luar negeri, dan akan menjadi kajian politik internasional apabila tindakan tersebut dipandang sebagai salah satu pola tindakan suatu negara serta reaksi atau respon oleh negara lain. Pengaruh dapat langsung ditujukan pada sasaran tetapi dapat juga merupakan limpahan dari suatu tindakan tertentu. Kemudian, dalam interaksi antarnegara, interaksi dilakukan didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara (Perwita & Yani, 2005: 41).

2.1.4 Politik Luar Negeri

Dalam sebuah proses politik internasional yang didalamnya terdapat berbagai aktor baik aktor negara maupun aktor non-negara yang saling berhubungan, dibutuhkan adanya berbagai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh aktor-aktor tersebut sebagai representasi dari kepentingan masing-masing aktor yang saling bertemu.

Politik luar negeri menurut Perwita & Yani juga dapat diartikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk mempertahankan atau memajukan kepentingan nasional dalam percaturan dunia internasional melalui suatu strategi atau rencana dibuat oleh para pengambil keputusan yang disebut kebijakan luar negeri (Perwita & Yani, 2005: 47-48).

Politik luar negeri merupakan salah satu bidang kajian studi dalam hubungan internasional. Politik luar negeri merupakan salah satu studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal

tetapi juga aspek-aspek internal suatu negara. Negara, sebagai aktor yang melakukan politik luar negeri tetap menjadi unit politik utama dalam hubungan internasional, meskipun aktor-aktor non negara semakin mengemuka perannya dalam hubungan internasional. Dalam kajian politik luar negeri sebagai suatu sistem, rangsangan dari lingkungan eksternal dan internal merupakan input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara dipersepsikan oleh para pembuat keputusan dalam proses konfersi menjadi *output*. Proses konfersi yang terjadi dalam perumusan politik luar negeri suatu negara mengacu pada pemaknaan situasi, baik yang berlangsung dalam lingkungan eksternal maupun internal dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta sarana dan kapabilitas yang dimilikinya (Petric, 2013: 76).

Pengertian dasar dari politik luar negeri adalah “*action theory*”, atau dapat dikatakan sebagai sebuah kebijakan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai kepentingan tertentu. Pengertian secara umum, politik luar negeri merupakan suatu perangkat formula, sikap, arah, serta sasaran untuk dapat mengamankan, mempertahankan, dan memajukan kepentingan nasional di ranah internasional. Politik luar negeri dapat juga dikatakan sebagai suatu komitmen yang merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan ataupun kepentingan baik dalam konteks dalam negeri maupun luar negeri (Perwita & Yani, 2005: 47-48).

2.1.5 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri merupakan suatu bentuk strategi ataupun rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional tertentu yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional (Plano & Olton, 1999: 5).

Pada hakekatnya kebijakan luar negeri merujuk pada sebuah fenomena proses dimana negara-negara akan berupaya memenuhi kepentingan nasionalnya melalui dunia internasional. Kebijakan luar negeri muncul karena setiap negara tidak dapat memenuhi sendiri seluruh kebutuhan, baik kebutuhan-kebutuhan sosial, ekonomi, politik bila hanya mengandalkan sumber daya yang terdapat di dalam wilayahnya sendiri. Oleh karena itu, pemerintah suatu negara pada umumnya akan berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya yang tidak dapat dipenuhinya secara sendiri tersebut di luar batas-batas wilayah teritorialnya (Amstutz, 2013: 146).

Kebijakan luar negeri merupakan salah satu produk dari *decision making process*. Sehingga dalam hal ini keduanya memiliki hubungan yang saling terkait dimana segala hal yang terjadi dalam *decision*

making process akan mempengaruhi kebijakan luar negeri yang diambil. Terdapat dua buah faktor yang mempengaruhi dalam *decision making process* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berada pada level internal sebuah negara misalnya kekuatan ekonomi, kapabilitas militer, dan sistem pemerintahan.

Terdapat lima variabel penting yang dapat mempengaruhi sebuah *decision making process* menurut Holsti dalam Juanda yaitu :

1. Variabel Individu

Sebuah persepsi tentang pengaruh individu dalam proses menentukan kebijakan luar negeri dimana unsur individu hanya akan memiliki pengaruh jika ia memiliki power. Selain itu, unsur individu cenderung lebih berpengaruh pada sebuah sistem yang otoriter, totaliter daripada demokrasi.

2. Variabel Grup

Berkaitan dengan aktor-aktor atau kelompok-kelompok yang berada disekitar aktor utama dimana mereka memiliki kesempatan untuk memasukkan kepentingannya dalam *decision making process*. Para kelompok tersebut bisa mempengaruhi proses pengambilan sebuah keputusan jika kepentingan yang mereka miliki tersebut relevan dan mereka juga memiliki power atau posisi untuk masuk dalam sebuah aktor utama. Misalnya adalah kelompok partai politik dan kelompok kepentingan.

3. Variabel Birokrasi

Terkait dengan adanya birokrasi sebuah negara. Keputusan tentu juga akan mempertimbangkan masukan-masukan dari departemen yang ada dalam birokrasi sebuah negara. Fungsi pemerintah yang kompleks membuat organisasi-organisasi berkembang luas sebagai bagian dari eksekutif. Birokrasi diartikan sebagai kumpulan berbagai individu serta organisasi di dalam lembaga eksekutif yang membantu para pembuat keputusan dalam membuat kebijakan luar negeri. Anggota birokrasi terkadang adalah anggota kelompok pembuat keputusan sehingga sulit untuk memisahkan keduanya sehingga hal itulah yang menjadikan kelompok birokrasi sangat berperan dalam pembuatan kebijakan.

4. Variabel Nasional

Unsur ini berkaitan dengan keadaan domestik atau internal sebuah negara, misalnya adalah ukuran luas wilayah, ideologi, budaya, letak geografis, iklim dan sumber daya yang dimiliki termasuk karakteristik masyarakatnya.

5. Variabel Global

Unsur global melingkupi eksternal sebuah negara, termasuk misalnya adalah agenda dan isu internasional yang sedang terjadi (Juanda, 1997: 66-68).

Salah satu bentuk eksistensi dari sebuah negara dapat dilihat melalui kebijakan luar negerinya. Hal ini tidak terlepas bahwa kebijakan luar negeri suatu negara mencerminkan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya dan menunjukkan karakter sebuah negara. Kebijakan luar negeri suatu negara sangat berpengaruh terhadap eksistensinya dalam dunia internasional. Dimana didalam kebijakan luar negeri pasti melibatkan adanya interaksi kaitannya dengan negara lain. Sehingga ketika sebuah negara dapat maju melalui kebijakan luar negerinya yang baik dan kuat maka itu otomatis menunjukkan keeksistensiaannya dalam hubungan internasional.

Menurut Franz Magnis Suseno dalam Ramlan Surbakti, negara totaliter adalah sebuah sistem politik yang, dengan melebihi bentuk-bentuk kenegaraan despotik tradisional yang secara menyeluruh mengontrol, menguasai dan memobilisasikan segala segi kehidupan masyarakat. Dalam sistem pemerintahan ini, hak individu boleh dikatakan tidak ada. Individu dipandang sebagai hamba negara yang tidak memiliki kebebasan memilih dan bersuara. Pada umumnya pemerintahan yang berkuasapun jarang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkumpul, mendirikan serikat dan partai politik (Surbakti, 2010: 283)

Pemerintahan komunis juga sering kali dicontohkan sebagai sebuah bentuk perwujudan sistem pemerintahan totaliter. Hal ini dikarenakan kewenangan negara untuk mengatur tiap sisi kehidupan perorangan. Adapun ciri-ciri dari sistem pemerintahan totaliter adalah sebagai berikut :

1. Infrastruktur dan fasilitas pemerintahan dikendalikan secara terpusat. Kekuatan politik diperoleh dan dipertahankan melalui suatu sistem represif yang menentang segala bentuk tentangan atau yang berpotensi yang menentang.
2. Mengikuti prinsip-prinsip berikut : (a). aturan datang dari seseorang bukan dari hukum. (b). Pemilihan Umum bersifat kaku (sering kali orang bisa mengetahui siapa pemenangnya, bahkan sebelum pemilu itu berlangsung). (c). semua keputusan politis ditentukan oleh satu pihak dan berlangsung tertutup. (d). penggunaan kekuatan politik yang seolah-olah tidak terbatas.
3. Pemimpin dipilih sendiri atau menyatakan diri. Jika ada pemilihan, hak kebebasan masyarakat untuk memilih cenderung tidak diacuhkan.

4. Tidak ada jaminan kebebasan sipil, apalagi toleransi yang ingin menjadi oposisi.
5. Tidak ada kebebasan untuk membentuk suatu kelompok, organisasi, atau partai politik untuk bersaing dengan kekuatan politik yang *incumbent*.
6. Kestabilan politik dipertahankan melalui (a). kontrol penuh terhadap dukungan pihak militer untuk mempertahankan keamanan sistem dan kontrol terhadap masyarakat. (b). birokrasi dikuasai oleh orang-orang yang mendukung rezim. (c). kendali terhadap oposisi dari internal negara. (d). pemaksaan kepatuhan kepada publik melalui berbagai cara sosialisasi (Surbakti, 2010: 285-286).

Dalam sistem pemerintahan totaliter, variabel individu menjadi sebuah variabel yang berpengaruh, terutama berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan maupun peraturan-peraturan. Variabel individu sendiri tidak lepas dari berbagai faktor yang terdapat dalam diri seorang pemimpin negara, salah satu faktor yang terdapat dalam individu tersebut adalah faktor *idiosyncratic*.

2.1.6 *Idiosyncratic*

Idiosyncratic merupakan penggabungan istilah yang terbentuk dari penggabungan kata *ideology* dan *syncratic* atau *syncratis*. Ideologi menurut Antonio Gramsci adalah kerangka atau paradigma analisis untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah. Dan yang dimaksud *syncratic* adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada. *Idiosyncratic* dapat digunakan dalam analisa politik luar negeri suatu negara bila pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam pembuatan kebijakan adalah total.

Dan untuk membuat suatu kebijakan, individu akan dipengaruhi oleh latar belakang, arus informasi yang diketahui, keinginan yang dimiliki serta tujuan yang hendak dicapai (*occasion for decision*) individu tersebut. Kuatnya pengaruh seorang individu dalam *decision making process* pada akhirnya memunculkan istilah *idiosyncratic* dalam politik luar negeri. *Idiosyncratic* mempelajari hal-hal yang mempengaruhi seorang individu dalam pembuatan kebijakan yang berpengaruh pada hubungan luar negeri.

Hal ini diperjelas dimana dalam keberadaan politik luar negeri *idiosyncratic* merupakan salah satu faktor penentu dalam keberadaan politik luar negeri tersebut (Rosenau, 2006: 105). Selain itu kategori dalam asumsi-asumsi dasar pengaruh juga menempatkan *idiosyncratic* sebagai salah satu kategorinya (Perwita & Yani, 2005: 32).

Secara garis besar *idiosyncratic* adalah semua aspek yang dimiliki oleh pembuat keputusan, nilai,

bakat, dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ataupun pengambilan kebijakan yang dilakukannya. Secara lebih singkat, James Coulobmbis dan Wolfe mendefinisikan faktor *idiosyncratic* sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan persepsi, citra (*image*), dan karakteristik pribadi individu pembuat keputusan.

Margaret Hermann berpendapat bahwa dengan menganalisa *idiosyncrasies*, karakteristik, dan kepribadian, prediksi mengenai proses pengambilan keputusan sebuah kebijakan luar negeri dapat tercipta karena proses penganalisaan tersebut dapat menciptakan sebuah gambaran yang jelas tentang perilaku pengambil keputusan. Prediksi tersebut dibuat dengan cara pemetaan kognitif dan analisis kognitif dan psikologis yang mempengaruhi pengambilan sebuah kebijakan: sehingga sangat penting untuk mengenali bahwa kepribadian dan kognisi saling berkaitan satu dan yang lainnya (Hermann, 1980: 1-46).

Margaret juga menjelaskan proses penganalisaan terhadap kepribadian dapat berguna untuk membantu menganalisa dan menjelaskan proses pengambilan sebuah kebijakan luar negeri. Margaret juga berpendapat bahwa kepribadian yang berbeda dapat menghasilkan orientasi kebijakan luar negeri yang berbeda pula. Untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan tentang sifat kepribadian atau karakter individu, tolak ukur yang secara tidak langsung yang biasanya digunakan misalnya: tanggapan terhadap pertanyaan, pernyataan, komentar, jabatan politik, masa kecil dan remaja (Hermann, 1980:1-46).

Margaret juga mengkategorikan karakteristik pemimpin yang meliputi pemimpin yang bersifat agresif dan pemimpin yang bersifat damai, pemimpin yang bersifat pragmatis, ideolog dan oportunist. Selain itu, pengambil keputusan dapat dikelompokkan dengan menganalisis karakteristik kepribadian mereka, keyakinan, motif, gaya putusan.

Karakteristik individu akan menghasilkan perbedaan pada orientasi individu tersebut terhadap kepribadian politik. Berdasarkan kerangka yang diuraikan, maka Hermann dan Falkowski memberikan karakteristik pribadi yang merefleksikan kepribadian politik, yaitu:

1. *Ekspansionist*

Individu tidak ingin kehilangan kontrol. Mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar (*high need for power*), memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari adanya beberapa alternative pilihan pembuatan keputusan (*low conceptual complexity*) dan mempunyai ketidakpercayaan terhadap orang lain (*high distrust of others*). Namun individu yang berkarakter nasionalis mempunyai kehendak

yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan intergrasi negara (*high nasionalism*). Individu tidak mementingkan arti hubungan pertemanan (*low need for affiliation*) dan memiliki tingkat inisiatif yang tinggi (*high believe in control over events*). Tipe *expansionist* ini menggunakan agresifitas dalam mewujudkan tujuannya.

2. *Active independent*

Individu semacam ini memiliki keinginan besar untuk berpartisipasi dalam komunitas internasional tanpa membahayakan hubungan yang sudah terjalin dengan negara-negara lain. Individu akan berusaha mempertahankan kebebasan berusaha untuk menggalang hubungan sebanyak mungkin. Ciri-ciri individu yang masuk golongan ini adalah *High nasionalism, High conceptual complexity, High believe in own control, high need of affiliation, low distrust to others, low need for power*.

3. *Influential*

Individu berusaha menjadi pusat dari lingkungan, mempunyai kehendak dan hasrat untuk mempengaruhi kebijakan politik luar negeri negara lain. Pemimpin dengan karakter seperti ini akan menciptakan bahwa tujuannya adalah yang paling penting dibandingkan yang lain. Pemimpin negara akan besikap protektif dengan negara-negara yang menentanginya. Ciri-cirinya adalah, *High nasionalism, Low conceptual complexity, High believe in own control, Low need of affiliation, High distrust to others, High need for power*.

4. *Mediator*

Karakter individu ini sering menyatukan perbedaan diantara negara dan memainkan peran “*go-between*”. Pemimpin mendapatkan negara-negara sebagai perwujudan perdamaian dunia dan selalu mencoba untuk menyelesaikan permasalahan dunia. Ciri-cirinya adalah *low nasionalism, high conceptual complexity, low distrust of others, high believe in own control, high need for affiliation, high need for power*. Pada umumnya pemimpin seperti ini senang berada dibelakang layar. Meskipun memberikan implikasi kepada Negara lain namun menghindari intervensi.

5. *Opportunist*

Seseorang yang berusaha tampil bijaksana, yang bertujuan untuk mengambil keuntungan dari keadaan yang dihadapi. Pemimpin seperti ini biasanya mengeluarkan kebijakan berdasarkan apa yang ia anggap perlu dan

sedikit mengesampingkan komitmen ideologi. Ciri-cirinya adalah, *Low nasionalism, High conceptual complexity, Low believe in own control, Low need of affiliation, Low distrust to others, Low need for power*.

6. *Participative*

Mempunyai hasrat untuk memfasilitasi keterlibatan sebuah negara dalam arena internasional. Individu seperti ini tertarik untuk mencari yang berharga untuk negara dan mencari alternative solusi dari permasalahan yang dihadapi negara atau negara lain. Ciri-cirinya adalah, *Low nasionalism, High conceptual complexity, Low believe in own control over events, High need of affiliation, Low distrust to others, Low need for power* (Falkowski, 1979: 20).

2.2 Kerangka Pemikiran

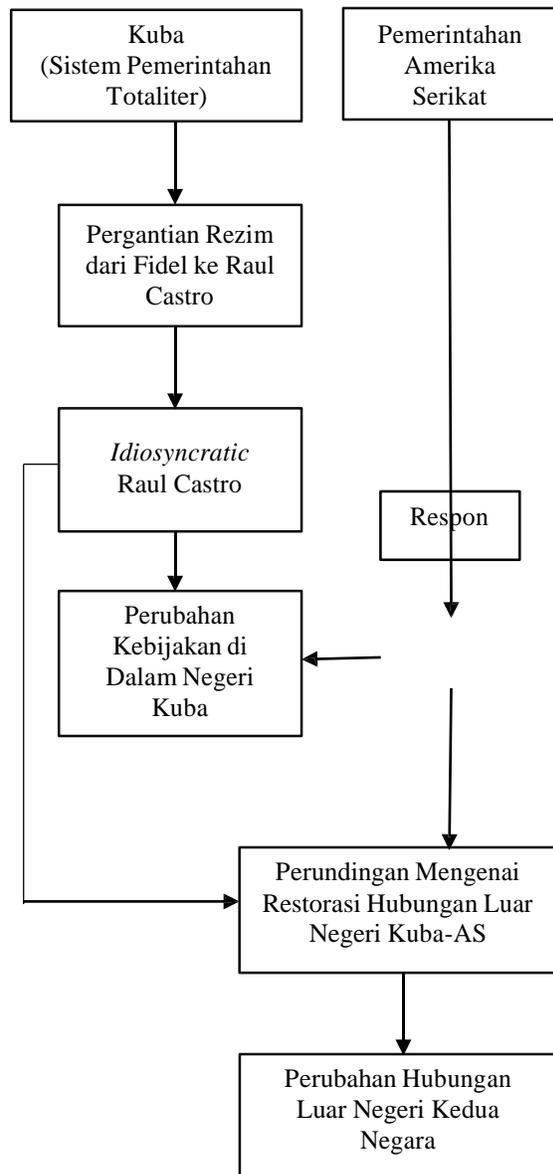
Dalam kasus negara Kuba, kebijakan yang secara tidak langsung yang ditujukan kepada Amerika Serikat bertujuan untuk dalam mengurangi dampak krisis ekonomi yang telah melanda negara tersebut, dimana diharapkan setelah kebijakan tersebut diterapkan maka Amerika Serikat sedikit mengendurkan larangan bagi warga negaranya maupun perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi di Kuba.

Rangsangan internal dikatakan sebagai rangsangan yang berasal dari dalam negeri Kuba seperti, makin banyaknya pengangguran sebagai dampak perampingan jumlah pegawai yang bekerja pada pemerintah, sulitnya masyarakat mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, terbatasnya lapangan pekerjaan serta kemauan dari pemerintahan sendiri untuk merubah sistem politik luar negeri yang selama ini diterapkan. Serta berasal dari *idiosyncratic* Raul Castro yang cenderung lebih terbuka dibandingkan dengan Fidel Castro.

Sedangkan untuk rangsangan eksternalnya adalah adanya paket kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Obama dimana Obama mengizinkan adanya perdagangan komersial dengan penduduk Kuba, mengizinkan warga Negara keturunan Kuba yang menetap di Amerika Serikat untuk mengirimkan uang kepada sanak keluarga mereka yang masih berada di negara Kuba, memperbolehkan kegiatan ekspor impor skala kecil dengan Kuba.

Adanya perubahan yang terjadi dalam hubungan bilateral dari kedua negara tidak lepas dari pengaruh *idiosyncratic* pemimpin dari kedua negara tersebut khususnya Kuba. Salah satu aspek yang mempengaruhi dari *idiosyncratic* adalah pengalaman. Dimana, pengalaman tersebut menjadi salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi seorang pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan. Serta karakteristik kepribadian Raul Castro yang *influential*, dimana Raul mempunyai kehendak untuk mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba. Dan sedikit mengesampingkan ideologi untuk membawa negara Kuba ke arah yang lebih baik dalam segi perekonomiannya.



3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif yang pada umumnya menggunakan metode penelitian deskriptif seperti yang dikutip dari buku "Pedoman Penulisan

Skripsi dan Pelaksanaan Sidang FISIP Universitas Komputer Indonesia". Metode deskriptif analitis yaitu metode ini memberikan suatu gambaran tentang masalah yang akan diteliti berdasarkan situasi dan keadaan tertentu dimana data yang diperoleh nantinya akan dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa sehingga nantinya gambaran yang dibuat akan menjadikan data tersebut tersusun secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.1.2 Teknik Pengumpulan data

3.1.2.1 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*). Data - data yang digunakan adalah data-data sekunder yang berasal dari dokumentasi dan publikasi seperti jurnal ilmiah, buku referensi maupun laporan-laporan dari instansi terkait. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan cara menelaah berbagai teori, membaca buku atau jurnal ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Selain itu peneliti melakukan penelusuran data *online* dari berbagai situs yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

3.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui studi pustaka, wawancara maupun data yang diperoleh secara online digunakan sesuai dengan keperluan penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat

Penyajian data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti, wawancara serta sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari berbagai data yang disajikan baik data primer maupun sekunder yang didapat dari informan dan data-data laporan dari Kedutaan Besar Republik Kuba dan Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan menganalisa politik luar negeri Kuba terhadap Amerika Serikat, selain itu juga respon yang diambil Amerika Serikat dalam menindaklanjuti politik luar negeri yang diimplementasikan Kuba, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh kedua negara dalam rangka normalisasi hubungan diplomatik kedua negara.

Tabel 3.2
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian					
		2015				2016	
		Sep-tem-ber	Ok-to-be-r	Nov-ember	De-se-m-ber	Ja-nu-ari	Fe-bu-ari
1	Pengajuan Judul						
2	Pembuatan Usulan Penelitian						
3	Seminar Usulan Penelitian						
4	Pengumpulan Data						
5	Bimbingan Skripsi						
6	Rencana Sidang						

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

4.1.1.1 Pasang Surut Hubungan Luar Negeri Kuba – Amerika Serikat

4.1.1.1.1 Pra Revolusi Kuba

Kuba awalnya merupakan negara bagian dari kerajaan Spanyol dan memperoleh kemerdekaan penuh dari Amerika Serikat pada tahun 1902, setelah Amerika Serikat berhasil mengalahkan tentara Kerajaan Spanyol melalui perang yang dikenal sebagai perang Spanyol – Amerika Serikat pada tahun 1898. Amerika Serikat dan Kuba juga menandatangani perjanjian *Amandement Platt*, dimana dalam perjanjian tersebut Amerika Serikat mempunyai hak untuk melakukan campur tangan di negara Kuba serta perjanjian penyewaan Teluk Guantanamo di Kuba yang akan dijadikan pangkalan militer tentara Amerika Serikat. Pada tahun 1934 *Amandement Platt*

dicabut, namun penyewaan Teluk Guantanamo diperpanjang.

Hubungan Kuba-Amerika Serikat pada periode pertama kepemimpinan Batista (1940-1944) terjalin dengan erat, hal ini ditandai oleh banyaknya kerjasama dan perjanjian diantara kedua negara. Periode kedua Batista menjadi presiden (1952-1959) diperoleh dengan jalan kudeta militer, dan direncanakan di Florida Amerika Serikat. Mendengar berita tersebut, pemerintahan Amerika Serikat memberikan bantuan baik dana maupun persenjataan. Pada masa ini pula, banyak perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang berdiri serta menjalankan aktifitas bisnis di Kuba. Dukungan pemerintahan Amerika Serikat terhadap pemerintahan Batista dapat dilihat ketika Amerika Serikat mengirimkan bantuan militer ke Kuba untuk memerangi pemberontakan yang dipimpin oleh Fidel dan Raul Castro pada tahun 1958 (Thomas, 2001: 650).

4.1.1.1.2 Pasca Revolusi Kuba

Setelah pemerintahan Batista berhasil digulingkan pada tahun 1959, pemerintahan Amerika Serikat secara resmi mengakui pemerintahan Kuba yang baru dibawah pimpinan Fidel Castro, namun hubungan antara kedua negara memburuk dengan cepat. Pemerintahan Amerika Serikat semakin khawatir dengan adanya undang-undang reformasi agrarian Kuba serta nasionalisasi perusahaan dan industry milik Amerika Serikat di Kuba. Bulan April 1959, presiden Kuba Fidel Castro membawa delegasi untuk melakukan kunjungan ke Amerika Serikat, namun dalam kunjungan tersebut Fidel Castro hanya disambut oleh wakil presiden Amerika Serikat Richard Nixon (Pambudi, 2007: 116).

Sebagai konsekuensi atas pengambil alihan perusahaan Amerika Serikat oleh pemerintahan Kuba, pemerintahan Amerika Serikat memberlakukan pembatasan perdagangan. Amerika mengurangi kuota impor gula yang berasal Kuba. Efek dari pengurangan kuota ekspor gula membuat perekonomian Kuba menjadi terganggu, sebagai akibatnya Kuba mencari mitra baru untuk membuat roda perekonomian negara tersebut tetap berputar. Pemerintahan Kuba akhirnya mendapatkan mitra baru setelah Uni Soviet bersedia membeli gula dari Kuba, memberikan pinjaman dan mengadakan perjanjian pengolahan minyak bumi Uni Soviet di Kuba. Sebagai reaksi pemerintahan Amerika Serikat terhadap kedekatan yang terjalin diantara kedua negara, maka pemerintahan Amerika Serikat memberlakukan embargo ekonomi dan melarang segala macam bentuk produk yang akan di ekspor ke Kuba kecuali untuk produk makanan dan obat-obatan.

Pemerintahan Amerika Serikat berhenti mengakui pemerintahan yang berkuasa di Kuba dan melakukan

pemutusan hubungan diplomatik pada tahun 1961. Pemerintahan Amerika Serikat juga mensponsori kegiatan CIA untuk melatih warga pelarian asal Kuba di Guatemala dan Florida untuk melakukan penyerangan ke Kuba yang dikenal dengan Invasi Teluk Babi. Namun penyerangan tersebut berhasil dipatahkan oleh Fidel Castro, dampak dari invasi yang dilancarkan tersebut adalah semakin renggangnya hubungan diantara kedua negara (<http://www.globalsecurity.org/intell/ops/bay-of-pigs.htm>).

Setelah gagalnya Invasi Teluk Babi tersebut, pemerintahan Amerika Serikat berusaha melakukan pembunuhan terhadap Fidel Castro, hal ini berdasarkan sebuah laporan dari Komite Senat Amerika Serikat untuk Intelijen. (Church, 1975: 71). Ketegangan antara kedua negara mencapai puncaknya pada tahun 1962, setelah pesawat pengintai milik Amerika Serikat berhasil mendapatkan gambar pembangunan situs rudal nuklir jarak menengah yang dikenal sebagai Krisis Misil Kuba (Usman, 2006: 76).

Bulan Oktober 1962, presiden Kennedy berbicara di siaran televisi dan mengumumkan sikap resminya. Ia mengumumkan bahwa Uni Soviet telah membangun pangkalan nuklir dan senjata-senjata berhulu ledak tinggi yang dapat mengancam Washington dan wilayah Amerika Serikat lainnya. Dan ia menyatakan tiga hal yang menjadi keputusannya:

1. Melaksanakan blokade kepada semua kapal yang membawa peralatan militer ke Kuba. Kapal-kapal yang hendak memasuki Kuba dan ternyata membawa peralatan militer akan dipaksa untuk berputar pulang.
2. Meningkatkan pengawasan terhadap Kuba dan pembangunan militernya. Jika dianggap membahayakan, tindakan lebih jauh akan ditempuh.
3. Menyatakan bahwa serangan rudal Uni Soviet ke Negara manapun di belahan barat adalah berarti ajakan berperang. Tindakan-tindakan semacam ini pasti akan dibalas (Usman, 2006: 78).

Hubungan perdagangan antara kedua juga semakin memburuk setelah presiden Kennedy memperluas pembatasan perdagangan dengan Kuba. Setahun kemudian pemerintahan Amerika Serikat mengeluarkan larangan bagi warga negaranya melakukan perjalanan ke Kuba serta melakukan transaksi keuangan dari Amerika ke Kuba.

Mulai akhir 1960 sampai awal 1970, banyak terjadi pembajakan pesawat yang dilakukan oleh warga negara Kuba dan Amerika Serikat yang menyebabkan perlunya kerjasama dari kedua negara tersebut untuk menanggulangi kejadian serupa. Pejabat Amerika Serikat terpilih mulai mengadakan kunjungan ke Kuba pada tahun 1974 untuk mengambil

langkah pencegah terhadap kejadian tersebut di kemudian hari. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada pada pemerintahan Carter, Kuba dan Amerika Serikat secara bersamaan membuka kantor seksi kepentingan di masing-masing negara. Tahun 1977, Kuba dan Amerika Serikat bersama-sama menandatangani perjanjian batas maritim dimana kedua negara sepakat pada lokasi perbatasan mereka di Selat Florida. Pada Tahun 1981, pemerintahan yang baru di bawah kepemimpinan Ronald Reagan mengumumkan pengetatan embargo kepada Kuba. Tahun 1982, pemerintahan AS menambahkan Kuba ke dalam daftar negara yang menjadi sponsor terorisme internasional, selang setahun kemudian, pemerintahan AS melakukan intervensi bersenjata di salah satu wilayah Kuba dan melakukan penangkapan dan penahanan terhadap lebih dari 700 pekerja konstruksi Kuba dan tentara. Tahun 1984, Kuba dan AS menandatangani perjanjian imigrasi dimana Kuba setuju untuk menerima pengembalian dari 2746 imigran asal Kuba. Tahun 1985, AS meresmikan siaran Radio Marti di Kuba dimana pemerintahan Havana merespon dengan menanggulangi perjanjian imigrasi yang telah dibuat setahun sebelumnya (Usman, 2006: 81).

4.1.1.1.3 Pasca Era Perang Dingin

Era perang dingin berakhir dengan ditandainya runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990-an dan meninggalkan Kuba tanpa negara sponsor dimana pada tahun-tahun berikutnya Kuba mengalami kesulitan ekonomi, tahun 1992 Pemerintahan Amerika Serikat menerapkan sanksi bagi mitra perusahaan multinasional yang bukan milik Amerika tetapi melakukan kerjasama dengan pemerintahan Amerika Serikat, bila menjalin hubungan dagang dengan Kuba (Copeland, 2011: 8).

Sebuah pesawat Cessna bersenjata berbendera Amerika Serikat ditembak jatuh oleh angkatan udara Kuba. Pemerintahan Kuba mengklaim bahwa pesawat tersebut adalah pesawat mata-mata dan telah memasuki wilayah udara Kuba. Tahun 1998, lima orang warga negara Kuba ditangkap dan diadili di Florida dan dijatuhi hukuman seumur hidup, mereka ditempatkan di penjara dengan pengamanan ketat secara terpisah. Pemerintahan Amerika Serikat dibawah Bill Clinton mengendurkan sedikit larangan perjalanan ke Kuba dalam upaya untuk meningkatkan pertukaran budaya antara kedua negara pada tahun 1999. Dua tahun kemudian, Perusahaan Amerika Serikat diperbolehkan untuk mulai menjual makanan ke Kuba untuk pertama kalinya sejak pemerintahan Amerika Serikat memberlakukan embargo perdagangan.

Hubungan kedua negara kembali memburuk pada masa pemerintahan George Bush tahun 2001, dimana pemerintahan Bush menerapkan larangan perjalanan

ke Kuba. Pada tahun yang sama tepatnya pada bulan Juni, lima orang warga negara kuba dihukum dan didakwa oleh pengadilan di Miami atas tuduhan melakukan aksi mata-mata. Pada bulan November, untuk pertama kalinya dalam kurun waktu 40 tahun terakhir, pemerintahan AS mengirimkan bantuan makanan kepada Kuba setelah adanya permintaan dari pemerintahan Kuba untuk membantu mengatasi dampak angin topan yang melanda negara tersebut (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943> diakses pada tanggal 3/3/2016).

Selang beberapa bulan kemudian tepatnya pada Mei 2002, Wakil Menteri Luar negeri AS John Bolton menuduh Kuba melakukan upaya pembangunan serta pengembangan senjata biologi, serta memasukan negara tersebut kedalam daftar negara "poros setan". Selang beberapa hari kemudian, mantan presiden Jimmy Carter melakukan lawatan bersama dengan beberapa tim riset ilmiah sebagai resapon dalam menanggapi tuduhan pemerintahan AS tentang pembangunan dan pengembangan senjata biologi di Kuba (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943> diakses pada tanggal 3/3/2016).

Bulan Oktober 2003, presiden AS George Walker Bush Jr mengumumkan langkah-langkah baru yang dirancang untuk mempercepat berakhirnya pemerintahan komunis di Kuba, termasuk pengetatan embargo perjalanan ke Kuba, penindakan terhadap adanya transfer uang ilegal dari AS ke Kuba ndan membuat sebuah komisi (*Commission for Assistance to a Free Cuba*) yang bertujuan untuk membantu rakyat Kuba memperoleh kebebasan di negaranya sendiri (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943> diakses pada tanggal 3/3/2016).

Tiga tahun kemudian pemerintahan AS melancarkan aksi propaganda untuk menjatuhkan rezim Fidel Castro dengan cara memajang spanduk-spanduk yang berisikan tentang hak asasi manusia di depan kantor-kantor kemisia AS. Bulan Desember 2006, Kongres AS mengirimkan delegasinya untuk pertama kali semenjak revolusi Kuba tahun 1959 pergi ke Havana, dimana delegasi tersebut mengemban misi untuk membuka era baru dalam hubungan kedua Negara, namun delegasi tersebut ditolak oleh pemerintahan Kuba untuk melakukan pembicaraan dengan Raul Castro. Dimana pada saat itu Raul Castro hanya menjadi pengganti sementara Fidel Castro yang tidak dapat menjalankan roda pemerintahan di Kuba untuk sementara waktu karena alasan kesehatan (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943> diakses pada tanggal 3/3/2016).

Pada tahun 2007, bertindak sebagai pemimpin, Raul Castro mengindikasikan kembali niat baik untuk memulihkan hubungan diantara kedua negara. Raul juga menawarkan kedua pemerintahan melakukan pembicaraan tetapi hanya setelah pemilihan presiden

AS pada tahun 2008 (<http://www.bbc.com/news/world-latin-america-12159943> diakses pada tanggal 3/3/2016).

4.1.1.1.4 Pasca Naiknya Raul Castro Menjadi Presiden

Pemerintahan Amerika Serikat mengendurkan larangan perjalanan serta kegiatan transaksi ekonomi dan keuangan dengan Kuba pada tahun 2009, dua tahun berselang tepatnya pada bulan Oktober 2011, salah satu warga negara Kuba yang tergabung dalam *Cuban Five* yang didakwa oleh pengadilan AS melakukan aksi mata-mata dibebaskan. Beberapa bulan kemudian, pemerintahan AS menyerukan agar pemerintahan Kuba membebaskan Alan Gross. Alan adalah warga negara AS yang dipenjara dan didakwa oleh pemerintahan Kuba melakukan kegiatan pendistribusian barang-barang yang dilarang beredar di negara tersebut.

Juli 2012, Raul Castro mengatakan bahwa pemerintahan Kuba bersedia untuk mengadakan pembicaraan dengan pemerintahan Amerika Serikat. Tahun 2013, para pejabat kedua negara mengadakan pembicaraan rahasia yang dimediasi oleh Paus Fransiskus yang bertempat di Kanada dan Vatikan untuk mengadakan proses pemulihan hubungan diplomatik diantara kedua Negara (<http://www.cubaminrex.cu/en/preparatory-meetings-pope-francis-visit-cuba-con-clude-havana> diakses pada tanggal 13/5/2015).

Januari 2014, presiden Kuba Raul Castro dan preseiden AS Barack Obama secara bersamaan mengumumkan pemulihan hubungan diplomatik penuh setelah melakukan pertukaran tahanan yakni Alan Gross dan tiga orang sisa dari kelompok *Cuban Five*.

Bulan April 2015, pemerintahan Amerika Serikat mengumumkan bahwa Kuba akan dihapus dari daftar negara sponsor teroris, bulan Juli 2015 kedutaan besar Kuba di Amerika Serikat resmi dibuka. Sedangkan untuk kedutaan besar Amerika Serikat di Kuba dibuka pada pertengahan bulan Agustus 2015 (<http://www.cubaminrex.cu/en/statement-bruno-rodriguez-parrilla-minister-foreign-affairs-republic-cuba-ceremony-re-open-cuban> diakses pada tanggal 22/7/2015).

4.1.1.2 Idiosyncratic Raul Castro

Raul Castro yang mempunyai nama lengkap Raul Modesto Castro Ruz lahir pada 3 Juni 1931 di kota Biran, Kuba. Raul salah satu anak dari tujuh bersaudara dari seorang pemilik tanah bernama Angel Castro dan ibu yang bernama Lina Ruz Gonzales. Ayah Raul merupakan imigran asal Spanyol. Pada saat Angel Castro berusia 20 tahun, dia bergabung dengan tentara Spanyol melalui wajib militer dan kemudian dikirim ke Kuba. Dalam korps militer tersebut, Angel

ditempatkan pada bagian logistik dan persediaan untuk tentara. Benih kebencian terhadap Amerika Serikat mulai timbul dimana dia menyaksikan secara langsung dimana tentara Amerika Serikat meluluh lantakkan semua pasukan Spanyol. Dengan jatuhnya kolonial Spanyol di Kuba, Angel Castro yang notabene tentara Spanyol diusir keluar dari Kuba dan kembali ke Spanyol pada tahun 1898. Namun pada tahun 1905 dia kembali ke Kuba sebagai imigran tanpa membawa harta kekayaan sedikitpun. Namun selang beberapa tahun kemudian, Angel Castro memiliki tanah pertanian yang luas dari hasil kerja kerasnya kepada salah satu perusahaan milik Amerika Serikat, namun tetap saja Angel merasa kecewa kepada perusahaan tersebut karena diperlakukan semena-mena karena menjadi warganegara Kuba (<http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/castro.htm> diakses pada tanggal 10/4/2015).

Raul dibesarkan di tanah pertanian milik ayahnya. Ia belajar sekolah dasar di *Colegio de Dolore*, di Santiago de Cuba, dan menamatkan sekolah menengah di *Colegio de Belen* di Havana. Dan melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas di University of Havana dengan jurusan Bisnis Manajerial. Raul juga berpartisipasi aktif dalam perjuangan mahasiswa melawan pemerintahan (<http://www.encaribe.org/en/article/raul-castro/155> diakses pada tanggal 24/4/2015).

Raul juga diangkat oleh pimpinan Federasi Mahasiswa sebagai anggota komite yang bertanggung jawab untuk mengatur organisasi di wilayah timur. Selain itu Raul juga aktif dalam Konferensi Persatuan Hak Pemuda (*Congreso de Unidad Martiana por los Derechos de la Juventud*) yang diselenggarakan pada tahun 1953 di Havana. Dia memimpin delegasi Kuba yang menghadiri acara Konferensi Internasional tentang Hak Pemuda pada tahun yang sama yang diselenggarakan di Wina. Setelah lulus dari universitas, ia menjadi anggota dari *Juventud Socialista* (Pemuda Sosialis) yang berafiliasi dengan Partai Komunis di Moskow (<http://www.thefamous-people.com/profiles/raul-castro-111.php> diakses pada tanggal 2/5/2015).

Raul Castro merupakan bagian dari kelompok revolusioner pemuda di bawah pimpinan Fidel Castro yang pada tanggal 26 Juli 1953 melakukan penyerangan terhadap basis militer yang bernama *Moncada* serta beberapa basis militer lainnya. Raul juga berpartisipasi dalam penyerangan terhadap gedung kehakiman di Santiago de Cuba. Namun tak lama kemudian Raul ditangkap dan diadili serta dijatuhi hukuman 13 tahun penjara. Setelah 20 bulan di dalam penjara, Fidel dan Raul Castro beserta pemberontak yang ia pimpin dibebaskan setelah mendapatkan amnesti dari pemerintahan Batista yang

ingin mencari simpati dari rakyat Kuba melalui pemberian amnesti tersebut (Usman, 2006: 33).

Setelah dibebaskan Raul, Fidel memutuskan untuk meninggalkan Kuba menuju Meksiko, selama dalam pengasingan Raul bertemu dengan seorang dokter yang berasal dari Argentina yang juga merupakan seorang yang mempunyai komitmen serta ketertarikan terhadap komunis yang bernama Ernesto "Che" Guevara. Di pengasingan tersebut ketiganya merekrut 82 orang dan melakukan latihan perang untuk melakukan persiapan kembali ke Kuba dan memulai revolusi (Pambudi, 2007: 76-77).

Tahun 1958, Raul dipromosikan menjadi komandan tentara pemberontak, serta mengorganisir para penduduk dan petani untuk mendukung serta mensuplai segala kebutuhan para pemberontak baik informasi maupun makanan serta tempat untuk bersembunyi (<http://www.encaribe.org/en/article/raul-castro/155>).

Setelah Revolusi Kuba pada bulan Januari 1959, Raul Castro secara resmi memulai karir militernya dan diangkat menjadi komandan militer untuk provinsi Oriente. Dan pada bulan Oktober di tahun yang sama, Raul ditunjuk sebagai Menteri Departemen Angkatan Bersenjata Revolusioner. Raul juga berpartisipasi sebagai anggota Komite Sentral Partai Komunis Kuba (<http://www.encaribe.org/en/article/raul-castro/155> diakses pada tanggal 24/4/2015).

Dua tahun setelah revolusi, Raul dan pasukan yang berada di bawah pimpinannya berhasil mengalahkan pasukan pengungsi Kuba di Amerika Serikat dilatih oleh CIA yang dikenal sebagai Invasi Teluk Babi. Raul telah memegang berbagai jabatan pemerintahan dan telah memainkan bagian penting dalam membentuk sejarah politik Kuba. Pada tahun 1962, ia diangkat menjadi Wakil Perdana Menteri. Raul juga menjabat sebagai Wakil Presiden pertama dari Dewan Negara dan Dewan Menteri. Dan diangkat menjadi Wakil Presiden dari tahun 1976-2008. Tahun 1980, Raul bertugas melakukan pengawasan di Kementerian Pertahanan. Bulan Oktober 1997, Raul ditunjuk secara resmi sebagai pengganti Fidel Castro bilamana Fidel meninggal dunia atau tidak dapat menjalankan tugasnya (<http://edition.cnn.com/2012/12/13/world/americas/raul-castro---fastfa-cts/index.html> diakses pada tanggal 30/6/2015).

Pada tahun 2006, sempat mengisi jabatan Presiden Kuba yang menggantikan posisi Fidel Castro yang tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang presiden karena alasan kesehatan. 2 tahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 24 Februari 2008, Raul secara penuh menjabat sebagai Presiden Kuba setelah terpilih oleh Majelis Nasional, dan sebelumnya pada tanggal 19 Februari 2008, Fidel Castro

mengumumkan bahwa dirinya tidak berniat melanjutkan jabatannya sebagai Presiden Kuba (<http://www.encaribe.org/en/article/raul-castro/155> diakses pada tanggal 24/4/2015).

Satu tahun setelah menduduki kursi kepresidenan, Raul mengadakan perombakan kabinet untuk mengganti pejabat pada era Fidel dengan pejabat baru serta loyalisnya sendiri. Tahun 2011 Raul membuka Kongres Partai Komunis yang telah lama tertunda dan menyatakan batas kepemimpinan sebagai presiden hanya boleh dua periode dimana satu periode kepemimpinan mempunyai batas waktu 5 tahun (<http://edition.cnn.com/2012/12/13/world/americas/raul-castro---fast-facts/> diakses pada tanggal 30/6/2015).

4.1.1.2.1 Analisis Kepribadian Raul Castro Berdasarkan Teori *Idiosyncratic*

Untuk dapat menganalisa *idiosyncratic* Raul Castro, maka perlu menganalisis kepribadiannya baik dari segi profil, pendidikan, karir politik. Dari berbagai aspek tersebut maka akan terlihat bagaimana *idiosyncratic* Raul Castro, dan dari *idiosyncratic* tersebut akan mempengaruhi segala tindakan maupun keputusan yang diambil oleh Raul Castro sebagai presiden.

Untuk mengetahui karakteristik *idiosyncratic* Raul Castro berdasarkan teori Falkowski, maka dapat diuraikan sebagai berikut: *high nasionalism, low conceptual complexity, high believe in own control, low need of affiliation, high distrust to other, high need for power* (Falkowski, 1979:20).

Untuk menjelaskan karakter *idiosyncratic* Raul Castro yang *influential* maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *High Nasionalism*

Adanya ikatan emosional yang kuat antara Raul Castro dan negaranya. Dimulai pada saat ia membantu Fidel Castro untuk membebaskan Kuba dari pemerintahan diktator Fulgencio Batista, selain itu Batista juga dianggap sebagai boneka Amerika Serikat. Pada masa Revolusi Kuba tahun 1959 untuk menjatuhkan pemerintahan, Raul pun ikut berperang dan ia menjadi komandan pasukan, dimana ia dan pasukannya bertugas mengambil alih salah satu pos militer Batista yang berisi logistik serta perlengkapan militer lainnya di daerah Pegunungan *Sierra Maestra*. Ia juga berkali-kali berpidato di depan rakyatnya untuk tetap teguh melawan ketidakadilan yang diciptakan negara kapitalis. Raul juga dibesarkan oleh ayahnya Angel Castro yang merupakan imigran Spanyol yang juga anti Amerika. Faktor lingkungan tersebut yang menjadikan Raul

Castro sebagai pribadi yang cinta akan tanah kelahirannya dan menolak segala bentuk kapitalisme (Pambudi, 2007).

2. *Low Conceptual Complexity*

Semenjak runtuhnya Uni Soviet, Kuba mengalami krisis ekonomi sebagai akibat hilangnya subsidi yang berasal dari negara tersebut. Kuba hanya mengandalkan subsidi bahan bakar dari Venezuela. Baru pada tahun 2010, presiden Raul Castro mengumumkan serangkaian langkah reformasi diantaranya adalah melakukan pemangkas pegawai negeri, hal ini merupakan langkah awal untuk menyederhanakan dan mengurangi peran pemerintahan di sejumlah sektor seperti pertanian, perdagangan dan konstruksi. Untuk mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan pemerintah tersebut maka sektor swasta skala kecil dan menengah didorong. Subsidi pangan dan layanan publik perlahan-lahan akan dikurangi, dan diperbolehkan privatisasi skala kecil. Terlambatnya Raul Castro dalam menyadari adanya beberapa pilihan untuk dapat mengurangi dampak krisis ekonomi di Kuba yang membuat dirinya mempunyai karakter *Low Conceptual Complexity*.

3. *High Believe in Own Control*

Sikap Raul yang berani tercermin dalam pengambilan keputusannya. Dimana ia memutuskan untuk merubah beberapa peraturan seperti reformasi agraria, menghilangkan persyaratan birokrasi bagi warga negara Kuba untuk memperoleh visa untuk bepergian ke luar negeri, mengizinkan privatisasi skala kecil serta memudahkan pengurusan perizinan bagi mereka yang akan membuka usaha sendiri serta membuat dan mengesahkan undang-undang investasi asing. Dimana hal tersebut tidak dapat dijumpai pada pemerintahan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raul Castro memiliki tingkat inisiatif yang tinggi dalam mengambil keputusan yang dianggap perlu. Selain itu sikap percaya pada kemampuan sendiri telah tercermin pada masa muda Raul Castro, dimana dia memimpin gerilyawan untuk melakukan pendudukan atas basis-basis militer.

4. *Low Need of Affiliation*

Setelah menduduki kursi kepresidenan, Raul hanya beberapa kali mengadakan kunjungan kenegaraan diantaranya adalah, pada tahun 2008 melakukan kunjungan ke Venezuela, tahun 2012 melakukan kunjungan rahasia ke Vatikan dan Cina, yang terakhir pada tahun

2015 melakukan lawatan kenegaraan ke Algeria dan Rusia. Dari sedikitnya jumlah kunjungan kenegaraan yang dilakukan Raul maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa Raul mempunyai karakter *Low Need of Affiliation*.

5. *High distrust to others*

Pada tahun 2009, Raul Castro mengadakan perombakan besar-besaran terhadap kabinetnya. Dimana ia banyak mencopot pejabat-pejabat lama yang bekerja pada era Fidel terdahulu dan menggantikannya dengan orang – orang kepercayaannya. Setahun setelah menjabat sebagai presiden resmi, Raul juga mengurangi kekuasaan wakil presiden. Raul juga mencopot Menteri Luar Negeri Felipe Perez Roque, Roque pernah menjabat sebagai sekretaris pribadi Fidel sebelum diangkat sebagai Menteri Luar Negeri dimana ia juga mengecam segala bentuk kebijakan AS. Jabatan Carlos Lage sebagai wakil presiden tetap dipertahankan, namun Raul mencopot Lage dari jabatan Menteri Sekretaris Kabinet dan menggantikannya dengan Jendral Jose Amado Ricardo, dimana Jendral Ricardo merupakan kolega Raul saat memimpin angkatan bersenjata Kuba. Raul juga menggeser posisi Otto Rivero Torres yakni seorang loyalis Fidel dari jabatan wakil presiden kabinet. Memutasi posisi sekretaris dewan Negara yang dijabat Jose Barruecos menjadi menteri ilmu pengetahuan dan lingkungan hidup (http://dunia.news.viva.co.id/news/read/35575-para_pengikut_fidel_castro_disingkirkan).

6. *High Need for Power*

Dengan diadakannya perombakan pada kabinet pemerintahan di Kuba, merupakan sebuah langkah untuk mendapatkan otonomi, serta kontrol penuh atas pemerintahan untuk dapat lepas dari bayang-bayang Fidel Castro. Tersingkirnya para loyalis Fidel dari struktur pemerintahan di Kuba membuat Raul menjadi semakin lebih leluasa dalam mengambil setiap keputusan.

4.1.2 Analisa Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti data online berupa data-data yang berasal dari situs resmi pemerintahan Kuba dan Amerika Serikat maupun situs-situs yang dikelola oleh pihak lain, studi pustaka berupa tulisan, artikel maupun jurnal. Untuk menguji validitas dan realibilitas data yang telah diperoleh peneliti dari situs-situs resmi pemerintahan dan situs

yang dikelola pihak lain, peneliti melakukan konfirmasi ke lembaga-lembaga yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni Kedutaan Besar Kuba dan Kedutaan Besar Amerika untuk mengkonfirmasi data literatur mengenai sejarah hubungan diplomatik antara Kuba dan Amerika Serikat.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas data mengenai data-data yang diperoleh peneliti tentang kebijakan ataupun langkah-langkah yang diambil pemerintahan Amerika Serikat kepada pemerintahan Kuba, peneliti mengadakan studi literatur dengan mengunjungi *Information Research Center* di Kedutaan Besar Amerika Serikat. Peneliti juga melakukan konfirmasi dengan cara mengakses situs resmi pemerintahan Amerika Serikat yang dikelola secara langsung oleh pemerintah dan semua informasi dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah melalui situs tersebut yang telah diuji keabsahannya serta dapat dipertanggung jawabkan, maka situs tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menguji data yang telah diperoleh.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Faktor *Idiosyncratic* Raul Castro Terhadap Hubungan Luar Negeri Kuba - Amerika Serikat

Dalam proses pengambilan keputusan (*decision making process*), tidak hanya dipengaruhi aspek internal yang terdapat dalam negeri negara yang bersangkutan maupun aspek eksternal, namun keberadaan faktor *idiosyncratic* juga memainkan peranan yang tidak dapat dikatakan sedikit. Sebuah keputusan ataupun kebijakan yang diambil oleh pemimpin suatu negara tidak lepas dari faktor *idiosyncratic* pemimpin tersebut. Maka tidak jarang kepribadian yang berbeda dapat menghasilkan sebuah keputusan maupun kebijakan yang berbeda pula.

Dalam kasus negara Kuba, terdapat perbedaan *idiosyncratic* antara mantan presiden Fidel Castro dan presiden Raul Castro, hal tersebut tercermin dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil oleh Raul Castro sangat bertolak belakang dengan Kuba pada saat dipimpin oleh Fidel Castro.

Pada masa Fidel Castro, Kuba dikenal sebagai sebuah negara komunis yang sangat tertutup. Baik dalam segi peredaran arus informasi ke dalam negara tersebut maupun kontak warganegaranya ke dunia luar, adanya krisis ekonomi yang di alami. Namun setelah dipimpin oleh Raul Castro, Kuba berusaha untuk dapat keluar dari anggapan bahwa negara tersebut adalah negara yang tertutup serta terisolasi dari dunia internasional dan berusaha mengurangi sedikit beban yang dialami rakyatnya. Salah satu cara yang ditempuh Raul Castro adalah melakukan pengangkatan pelarangan perjalanan ke luar negeri

dari Kuba, memberikan izin kepemilikan telepon selular untuk dapat berkomunikasi dengan keluarga mereka di luar negeri. Sedangkan cara yang ditempuh untuk mengurangi dampak krisis ekonomi tersebut, Raul mengeluarkan perizinan untuk mendirikan dan memiliki usaha sendiri dalam skala kecil.

Sesuai dengan teori menurut Franz Magnis Suseno, negara Kuba dapat digolongkan sebagai sebuah negara komunis. Dimana negara secara menyeluruh mengontrol dan mengendalikan, menguasai segala aspek kehidupan warga negaranya, tidak adanya perpindahan kekuasaan dengan jalan pemilihan umum, adanya peraturan dan kebijakan yang berasal dari seseorang.

Oleh sebab itu variabel individu menjadi penentu dalam proses pengambilan sebuah keputusan atau kebijakan. Faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu tersebut juga ikut mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh individu tersebut. Salah satu faktor yang mempunyai andil besar dalam proses pengambilan keputusan dari seorang pemimpin adalah faktor *idiosyncratic*.

Dalam hal ini, Kuba sebagai salah satu negara dengan sistem totaliter, tentunya segala keputusan yang diambil oleh pemerintahan bergantung kepada pemimpin negara yaitu Raul Castro sebagai variabel individu dan faktor *idiosyncratic* yang menentukan dalam *decision making process*.

Menurut Hermann dan Falkowski, pemimpin karakter *influential* ini bercirikan mengedepankan tujuan nasionalnya yang paling penting dari yang lain. Sesuai janji Raul ketika berpidato untuk pertama kalinya sebagai presiden resmi Kuba, Raul akan membawa Kuba ke arah sosialis yang lebih baik lagi. Karakteristik *idiosyncratic* Raul Castro yang bersifat *influential* dapat dilihat dari cara Raul Castro melakukan perubahan di dalam negerinya untuk mendapatkan perhatian dunia internasional khususnya Amerika Serikat, yang diharapkan dapat merubah pendekatan dan kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba. Hal ini terbukti setelah melakukan reformasi besar kabinet dan mereformasi serta mengangkat pembatasan maupun larangan, pemerintahan Amerika Serikat merespon baik langkah - langkah yang diambil pemerintahan Kuba dengan mengeluarkan beberapa kebijakan pada sektor ekonomi, perdagangan, pendidikan, kebudayaan dan pariwisata yang ditujukan ke Kuba.

Puncaknya ketika kedua negara sering duduk bersama melakukan diskusi mengenai penyelesaian masalah yang terkait diantara keduanya dan pembukaan kembali kedutaan besar di masing-masing negara sebagai tanda dimulainya era baru yang lebih positif dalam hubungan luar negeri antara pemerintahan Kuba dan pemerintahan Amerika Serikat.

4.2.2 Respon Yang Diambil Pemerintahan Amerika Serikat Terhadap Pemerintahan Raul Castro

Setelah Raul Castro mengisi jabatan yang ditinggalkan sementara oleh Fidel Castro pada tahun 2006, pemerintahan Amerika Serikat tidak berharap adanya banyak perubahan dari naiknya Raul Castro menjadi presiden Kuba karena Raul hanya dianggap sebagai perpanjangan tangan dari Fidel Castro dan akan tetap mempertahankan sistem yang telah dibangun Fidel. Pada tahun 2008 Raul secara resmi terpilih menjadi presiden Kuba oleh Majelis Nasional untuk menggantikan Fidel yang mundur dari jabatan tersebut karena alasan kesehatan, respon pemerintahan Amerika Serikat sedikit berubah setelah Raul Castro melakukan beberapa perubahan kebijakan ke arah yang lebih terbuka dari pemerintahan sebelumnya.

Setelah Raul Castro menduduki jabatan sebagai presiden Kuba serta melakukan perombakan Undang-Undang mengenai hak kepemilikan barang-barang tertentu oleh warga negaranya, memperbolehkan pembukaan usaha pribadi skala kecil, mengangkat larangan perjalanan ke AS, pemerintahan AS langsung melakukan respon dimana adanya instruksi langsung presiden Obama kepada jajaran staf di pemerintahan AS untuk dapat segera mengeluarkan beberapa paket kebijakan untuk mendukung perubahan yang sedang terjadi di dalam negeri Kuba. Adanya perubahan sikap yang diambil oleh pemerintahan Amerika Serikat diantaranya adalah :

4.2.2.1 Respon Pemerintahan AS Pada Sektor Ekonomi dan Keuangan

Setelah pemerintahan Kuba melakukan serangkaian perubahan dan penyesuaian di dalam negerinya khususnya perubahan dalam sektor perekonomian dimana pemerintahan Kuba menyerahkan mekanisme penentuan harga pasar langsung tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Peran pemerintah hanya sebagai pengawas.

Perubahan yang dilakukan pemerintahan Kuba tersebut, dianggap sebagai langkah awal menuju Negara Kuba yang lebih terbuka dikemudian hari oleh pemerintahan Amerika Serikat, untuk menunjang dan mendukung perubahan tersebut, pemerintahan Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan pada sektor ekonomi dan keuangan yaitu :

1. Memfasilitasi pengiriman uang dari Amerika Serikat kepada keluarga yang berada di Kuba Adanya kenaikan nominal uang yang diperbolehkan untuk dikirimkan dari 500 US Dollar menjadi 2000 US Dollar per kuartal. Batasan tersebut tidak berlaku jika uang yang dikirimkan untuk tujuan sosial atau tujuan kemanusiaan serta untuk melakukan dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Dan

pengiriman uang tersebut tidak akan lagi membutuhkan lisensi.

2. Memperbolehkan melakukan perluasan usaha komersial maupun ekspor barang dan jasa dari Amerika Serikat
Dengan adanya aturan ini diharapkan dapat memberdayakan sektor swasta di Kuba yang baru terbentuk serta meningkatkan standar hidup warga Kuba dan mendapatkan kemandirian ekonomi. Adapun jenis barang ataupun jasa yang diperbolehkan untuk diekspor adalah peralatan pertanian, bahan-bahan material untuk konstruksi perumahan swasta, barang yang diperuntukan oleh sektor pengusaha swasta di Kuba.
3. Memperbolehkan warga negara Amerika Serikat untuk mengimpor barang dari Kuba. Adanya wewenang yang diberikan bagi wisatawan Amerika Serikat untuk mengimpor barang senilai 400 US Dollar dan tidak boleh lebih dari 100 US Dollar untuk produk dari tembakau maupun alkohol.
4. Memfasilitasi transaksi resmi antara Amerika Serikat dan Kuba
Adanya perizinan untuk membuka rekening koresponden di lembaga keuangan Kuba kartu kredit dan debit Amerika Serikat diizinkan untuk dapat digunakan wisatawan yang akan melakukan perjalanan ke Kuba. Langkah ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan pengawasan pembayaran resmi antara Amerika Serikat dan Kuba (<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2014/12/17/fact-sheet-charting-new-course-cuba>).

4.2.2.2 Respon Pemerintahan AS Pada Sektor Imigrasi

Sektor imigrasi merupakan salah satu sektor yang menimbulkan banyak perselisihan diantara kedua negara selama beberapa puluh tahun belakangan. Banyaknya rakyat Kuba yang melakukan perjalanan ilegal menuju AS dan sebaliknya susahnyanya warga negara AS memperoleh izin untuk melakukan perjalanan ke Kuba baik untuk tujuan wisata, pendidikan atau hanya sekedar untuk menemui keluarga mereka di Kuba.

Namun setelah pemerintahan Kuba mengangkat larangan berpergian ke luar negeri dan mempermudah rakyat Kuba untuk melakukan pengurusan kepemilikan paspor, pemerintahan Amerika Serikat merespon dengan mengeluarkan kebijakan sebagai berikut :

1. Penyesuaian peraturan untuk lebih efektif memberdayakan rakyat Kuba

- a. Adanya perubahan peraturan dalam perjalanan dari Amerika Serikat ke Kuba. Adanya perubahan tersebut diharapkan dapat membantu rakyat Kuba untuk mendapatkan alternatif sumber informasi, peluang usaha dan agar dapat memperkuat masyarakat Kuba yang lebih mandiri.
 - b. Adanya perubahan aturan tersebut diharapkan dapat meningkatkan *People-to people contact*, lebih meningkatkan arus informasi yang bebas ke, dari dan diantara masyarakat Kuba.
2. Memfasilitasi perjalanan yang dilakukan oleh warga negara Amerika Serikat ke Kuba dibawah lisensi umum bilamana memenuhi 12 kategori yang ada
 - a. Lisensi umum tersedia untuk semua wisatawan Amerika Serikat yang memenuhi syarat sebagai berikut : melakukan kunjungan keluarga; melakukan perjalanan bisnis resmi dari pemerintahan Amerika Serikat, pemerintahan asing dan organisasi antar pemerintah; melakukan aktivitas jurnalistik; melakukan penelitian; kegiatan pendidikan; kegiatan keagamaan; untuk tujuan pertunjukan publik, tujuan berobat, kompetisi atletik dan lainnya, pameran; proyek kemanusiaan; kegiatan yayasan swasta dan pendidikan lembaga; ekspor; impor: dukungan dalam segala bentuk untuk rakyat Kuba. Wisatawan yang memenuhi salah satu dari 12 kategori diatas diizinkan dan sah dimata hukum untuk melakukan perjalanan ke Kuba.
 - b. Memperbolehkan organisasi keagamaan untuk mensponsori perjalan religius ke Kuba.
 - c. Memfasilitasi pertukaran pendidikan: memungkinkan lembaga pendidikan terakreditasi untuk mensponsori perjalanan ke Kuba untuk bekerja sama dibidang akademik; memungkinkan siswa berpartisipasi dalam institusi pendidikan; memperbolehkan lembaga akademik untuk menjadi sponsor utama maupun sponsor pendamping untuk kegiatan seminar akademik, konferensi, dan lokakarya.
 - d. Memberikan lisensi khusus untuk mengatur atau melaksanakan aktifitas non-akademis, lokakarya di Kuba. Perubahan kebijakan tersebut dimaksudkan agar memudahkan warga

negara Amerika Serikat untuk memberikan pelatihan bisnis bagi usaha swasta dan petani kecil di Kuba serta memberikan dukungan lainnya untuk memajukan pertumbuhan sektor swasta di Kuba yang baru tumbuh (<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2014/12/17/fact-sheet-charting-new-course-cuba>).

4.2.2.3 Respon Pemerintahan AS Pada Sektor Masalah Batas Wilayah Kedua Negara

Mengadakan diskusi dengan pemerintahan Kuba terkait masalah perbatasan laut yang belum terselesaikan di Teluk Meksiko. Amerika Serikat bersedia mengundang dan berdiskusi dengan Kuba untuk membahas bersama mengenai perbatasan di Teluk Meksiko (<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2014/12/17/fact-sheet-charting-new-course-cuba>).

4.2.2.4 Respon Pemerintahan AS Pada Sektor Diplomatik

Berbagai perbedaan dan masalah-masalah yang timbul antara kedua negara menyebabkan adanya pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat pada tahun 1961 menyebabkan hubungan kedua negara menjadi semakin renggang. Namun beberapa tahun belakangan, adanya niat dari kedua negara untuk dapat menjalin kembali hubungan yang telah lama terputus. Adapun respon pemerintahan Amerika Serikat pada sektor diplomatik dapat dilihat dari langkah-langkah yang diambil sebagai berikut :

1. Membangun kembali hubungan diplomatik dengan Kuba
 - a. Adanya instruksi dari presiden Obama kepada Menteri Luar Negeri untuk segera memulai perundingan dengan Kuba tentang penataan kembali hubungan diplomatik dengan Kuba yang terputus semenjak tahun 1961.
 - b. Adanya rencana pembukaan kembali kedutaan besar di Havana dan adanya pembicaraan yang lebih lanjut antara kedua pemerintahan sebagai bagian dari proses normalisasi. Sebagai langkah awal, Asisten Menteri Luar Negeri untuk Urusan Belahan Barat akan memimpin delegasi Amerika Serikat yang akan melakukan pembicaraan dengan pemerintahan Kuba pada tahun 2015.
 - c. Amerika Serikat juga akan melakukan kerjasama dengan Kuba pada hal-hal yang menjadi perhatian bersama seperti pemberantasan peredaran narkotika,

perlindungan lingkungan, migrasi, dan perdagangan manusia.

- d. Dukungan pemerintahan Amerika Serikat terhadap perjuangan hak asasi manusia di Kuba, reformasi, demokrasi serta langkah – langkah lainnya yang bertujuan mendorong perbaikan kondisi bagi rakyat Kuba.
2. Melakukan peninjauan kembali mengenai penunjukan Kuba sebagai negara sponsor teroris.
 - a. Adanya instruksi kepada Menteri Luar Negeri Amerika Serikat untuk segera melakukan peninjauan kembali terhadap kasus penunjukan Kuba sebagai negara sponsor teroris. Dimana penunjukan tersebut dilakukan pada tahun 1982.
 - b. Mengundang Kuba untuk berpartisipasi dalam pertemuan negara-negara di kawasan Amerika di Panama (<https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2014/12/17/fact-sheet-charting-new-course-cuba>).

4.2.2.5 Respon Pemerintahan AS Pada Sektor Akses Informasi dan Telekomunikasi

Untuk dapat menjamin berlangsungnya proses penerimaan dan akses informasi oleh rakyat kuba serta memudahkan rakyat Kuba melakukan telekomunikasi dengan keluarga mereka yang berada di AS, pemerintahan Amerika Serikat melakukan berbagai upaya diantaranya :

- Memulai usaha untuk meningkatkan akses komunikasi dan kemampuan untuk berkomunikasi yang bebas bagi rakyat Kuba.
- a. Penyedia layanan telekomunikasi akan diizinkan untuk dapat membangun mekanisme yang diperlukan termasuk infrastruktur di Kuba untuk menyediakan jaringan telekomunikasi dan layanan internet untuk meningkatkan kemampuan rakyat Kuba untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka di Amerika Serikat dan di seluruh dunia
 - b. Memperbolehkan untuk mengekspor perangkat komunikasi tertentu, perangkat lunak, dan barang – barang lainnya yang diperlukan untuk pembentukan sistem komunikasi di Kuba.

Setelah Raul Castro melakukan berbagai penyesuaian dan perubahan di dalam negerinya dan memperbolehkan usaha privat berskala kecil , pemerintahan Amerika Serikat mengambil berbagai langkah serta berbagai paket kebijakan yang diperuntukkan bagi Kuba untuk mendukung perubahan yang sedang terjadi di dalam negeri Kuba

khususnya dalam bidang ekonomi, serta mempermudah bagi warga Kuba untuk mendapatkan akses informasi dan telekomunikasi dengan keluarga mereka yang berada di Amerika Serikat.

Pada era Raul Castro juga, kedua negara terlihat lebih sering duduk bersama dalam suatu forum guna mencari penyelesaian atas masalah-masalah yang selama ini menjadi penghambat normalisasi hubungan diantara kedua negara, dimana hal tersebut tidak dijumpai pada masa kepemimpinan Fidel Castro. Sebagai contoh, adanya diskusi tatap muka yang dilakukan antara Raul dan Obama di sela-sela acara KTT Negara-negara Amerika (*Summit of the Americas*), diskusi tentang pertukaran tahanan.

4.2.3 Perubahan Hubungan Luar Negeri Kuba – Amerika Serikat Pada Masa Kepemimpinan Raul Castro

Kuba telah menjadi salah satu negara yang bertentangan dengan Amerika Serikat sejak Fidel Castro berkuasa pada tahun 1959. Pemerintahan Amerika Serikat juga berturut-turut mencoba berbagai tindakan keras termasuk sanksi ekonomi berkepanjangan, pemutusan hubungan diplomatik, memberlakukan larangan perjalanan bagi warganegara AS, melarang produk pertanian Kuba masuk ke AS dan memasukkan Kuba dalam daftar negara sponsor teroris, dari semua langkah yang ditempuh oleh pemerintahan AS tidak ada satupun langkah yang berhasil melemahkan pemerintahan Fidel Castro. Bahkan ketika mantan presiden Kuba mendekati ulang tahunnya yang ke 80, Amerika Serikat sedang mempersiapkan dana sebesar 80 juta US Dollar untuk mempromosikan demokrasi di Kuba.

Para pejabat yang berkuasa di Kuba pada saat itu mengkritik langkah yang ditempuh Washington sebagai upaya lain untuk menggulingkan rezim yang sedang berkuasa. Pejabat Kuba juga memperingatkan kelompok-kelompok lokal agar tidak menerima dana yang telah dipersiapkan oleh pemerintahan Amerika Serikat tersebut (<http://havanajournal.com/politics/entry/havana-journal-analysis-of-recent-us-cuba-relations-321/> diakses pada tanggal 10/4/2015).

Semenjak tahun 1961, kebijakan Amerika Serikat berfokus ke dua arah yaitu embargo ekonomi dan isolasi diplomatik. Dan pada tahun 2004, pemerintahan Amerika Serikat kembali memperketat embargo dan memperkuat pembatasan perjalanan ke Kuba baik untuk tujuan wisata maupun untuk mengunjungi keluarga serta membatasi uang yang boleh dikirim dari rekening di Amerika Serikat ke rekening yang ada di Kuba dari 3000 US Dollar menjadi hanya 300 US Dollar (<http://havanajournal.com/politics/entry/summary-of-us-cuba-relations/> diakses pada tanggal 10/4/2015).

Hubungan kedua negara memasuki fase status *quo* karena adanya pertentangan mengenai kasus Alan Gross yang ditangkap oleh pemerintahan Kuba pada tahun 2009 karena dakwaan melakukan kegiatan mata-mata serta melanggar peraturan pemerintahan tentang peredaran barang-barang elektronik dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Sedangkan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat bersikeras mengatakan bahwa Alan Gross hanya membawa beberapa peralatan telekomunikasi, perangkat komputer dengan akses internet yang diperuntukkan bagi komunitas Yahudi Kuba dan bukan untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum (<http://havanajournal.com/politics/entry/great-analysis-on-possible-near-future-of-us-cuba-relations/> diakses pada tanggal 10/4/2015).

Namun setelah Paus Benekditus XVI melakukan kunjungan ke Kuba pada tahun 2012 dan melakukan pembicaraan dengan Raul Castro tentang pembebasan Alan Gross, Raul Castro akhirnya akan mempertimbangkan kembali pembebasan tersebut. Pada akhir pertemuan tersebut Raul Castro setuju dengan rencana dilakukannya perundingan antara pemerintahan Kuba dan pemerintahan Amerika Serikat untuk membicarakan pembebasan Alan Gross yang dimediasi oleh Vatikan.

Setelah beberapa kali melakukan perundingan dengan pemerintahan Amerika Serikat di Vatikan, Raul Castro berjanji akan melepaskan Alan Gross dengan syarat pemerintahan Amerika Serikat juga melepaskan 5 orang Kuba yang dikenal dengan *Cuban Five* yang ditahan karena dakwaan yang sama yakni melakukan kegiatan mata-mata.

Kuba dan Amerika Serikat telah mencapai kesepakatan bersejarah untuk membuka kembali kedutaan besar di masing-masing negara dan secara resmi memulihkan hubungan untuk pertama kalinya dalam lima dekade. Proses pemulihan hubungan antar kedua negara dimulai pada pertengahan tahun 2013, dimana Kuba dan Amerika Serikat mengadakan pertemuan rahasia terkait pemulihan hubungan tersebut.

Setelah melakukan negosiasi diantara kedua negara tersebut, barulah pada tanggal 20 Juli 2015 kesepakatan bersama untuk melanjutkan hubungan diplomatik berlaku dan diadakan upacara penaikkan bendera Kuba di kantor kedutaan Negara tersebut di Amerika Serikat yang dipimpin oleh Menteri Luar Negeri Kuba Bruno Rodriguez. Sebelumnya bendera Kuba hanya terpasang di lobi Departemen Luar Negeri bersama dengan bendera negara lainnya yang memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Tak lama setelah berlangsungnya upacara tersebut, akun *Twitter* milik seksi kepentingan Kuba di Amerika Serikat merubah namanya menjadi “kedutaan”. Di Havana, seksi kepentingan Amerika

Serikat juga merubah nama profil *Facebook* dan *Twitter* mereka menjadi “kedutaan” (<http://www.csmonitor.com/USA/2015/0720/For-first-time-in-54-years-new-ties-begin-as-Cuba-raises-flag-at-embassy-in-US-video> diakses pada tanggal 23/7/2015).

Kuba dan Amerika Serikat memutuskan hubungan diplomatik sejak tahun 1961 dan sejak tahun 1970 kepentingan kedua negara diwakili dengan adanya seksi kepentingan dengan pelayanan terbatas. Dimana seksi kepentingan tersebut mempunyai kantor di kedutaan besar Swiss di masing-masing negara dan berada dalam proteksi kedutaan besar Swiss tersebut.

Menteri Luar Negeri Kuba dijadwalkan bertemu dengan Sekretaris Negara Amerika Serikat pada tanggal 14 Agustus 2015 mendatang untuk memimpin upacara pengibaran bendera di kedutaan besar Amerika Serikat di Kuba. (<http://www.csmonitor.com/USA/2015/0720/For-first-time-in-54-years-new-ties-begin-as-Cuba-raises-flag-at-embassy-in-US-video> diakses pada tanggal 23/7/2015).

Meskipun normalisasi hubungan kedua negara tersebut telah terealisasi, namun masih terdapat perbedaan ideologi diantara kedua negara dan masih adanya masalah yang belum terselesaikan. Diantaranya adalah: adanya tuntutan dari Kuba tentang pencabutan embargo ekonomi yang telah berlangsung selama 50 tahun lebih, masalah *Guantanamo*, sedangkan Amerika Serikat menuntut adanya penegakan hak asasi manusia dan demokrasi di Kuba.

5 Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Raul Castro sebagai presiden Republik Kuba telah membawa perubahan kepada negara tersebut dimana ia mengambil beberapa kebijakan yang berbeda dengan presiden sebelumnya seperti menghapus larangan penjualan dan pemakaian produk-produk pemutar DVD, komputer, menghapus pembatasan penggunaan telepon seluler. Selain itu dalam upaya untuk meningkatkan produksi pangan, pemerintahan menyerahkan pengelolaan tanah kepada para petani swasta dan koperasi. Dalam sektor perekonomian, Raul juga memperbolehkan adanya investasi baik yang berasal dari asing maupun dalam negeri, memperbolehkan rakyat Kuba untuk membentuk usaha kecil dan menengah serta membebaskan tahanan

politik. Dalam mengambil berbagai kebijakan tersebut, faktor *idiosyncratic* dalam diri Raul Castro tercerminkan segala bentuk kebijakan yang ia keluarkan.

2. Dari tipe kepribadian dan karakter yang dimiliki Raul Castro menurut para pakar yang telah di analisis penulis berdasarkan teori *idiosyncratic*, Raul Castro mempunyai kepribadian *influential* dengan ciri-ciri: *High Nasionalism* bercirikan individu yang memiliki karakter nasionalisme yang tinggi serta memiliki kehendak yang kuat untuk memelihara kedaulatan dan integrasi bercirikan individu yang memiliki karakter nasionalisme yang tinggi serta memiliki kehendak yang kuat untuk memelihara kedaulatan dan integrasi negara, *Low Conceptual Complexity* yaitu pribadi yang memiliki kesadaran rendah dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan yang ada, *High Believe in Own Control* memiliki tingkat inisiatif dan percaya akan kemampuan pribadi dalam mengendalikan roda pemerintahan, *Low Need of Affiliation* yaitu individu yang kurang mementingkan arti hubungan pertemanan, *High Distrust to Others* yaitu individu yang memiliki tingkat ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain, *High Need For Power* memiliki keinginan untuk mendapatkan kontrol penuh.
3. Dalam kebijakan yang dikeluarkan Kuba pada masa pemerintahan Raul Castro, Amerika Serikat tidak hanya berdiam diri tetapi juga mengeluarkan respon yang bersifat mendukung perubahan yang dilakukan oleh Kuba. Adapun respon yang dikeluarkan sebagai berikut: membangun kembali hubungan diplomatik dengan Kuba yang sempat terputus semenjak tahun 1961; mengangkat larangan wisata yang sempat dikeluarkan kepada Kuba pada tahun 1963 dan yang diperketat pada tahun 2004 dan memfasilitasi perjalanan yang akan dilakukan warga Amerika Serikat ke Kuba bilamana memenuhi dua belas kategori yang dikeluarkan oleh pemerintahan Amerika Serikat; memperbolehkan serta memfasilitasi aktifitas perbankan baik aktifitas pengiriman uang dari Amerika Serikat ke Kuba serta pembukaan rekening koreponden di lembaga keuangan yang ada di Kuba; mengizinkan warga Amerika Serikat melakukan impor barang-barang dari Kuba dengan batas-batas tertentu sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah; memperbolehkan melakukan ekspansi usaha komersial di Kuba maupun

mengekspor barang ke Kuba; mencabut penunjukan Kuba sebagai negara sponsor teroris.

4. Karakteristik Raul Castro yang sangat berbeda jauh dengan presiden Kuba sebelumnya ditunjukkan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dirinya yang berorientasi pada pasar ekonomi dan sektor swasta kecil dan menengah, walaupun mekanisme telah diserahkan kepada pasar, namun pemerintah tetap berperan mengawasi dan menetapkan regulasi, serta membolehkan adanya privatisasi kecil, selain itu rakyat juga diberikan keleluasaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini jauh bertolak belakang dengan pemerintahan sebelumnya dimana ekonomi negara dikendalikan oleh pemerintahan dan tidak mengizinkan adanya kepemilikan
5. Pada masa pemerintahan Raul Castro terlihat dengan jelas bahwa hubungan antara Kuba dan Amerika Serikat mulai memasuki babak baru ke arah yang lebih harmonis dibandingkan dengan 50 tahun kebelakang. Dan *idiosyncratic* dari Raul Castro mempengaruhi hubungan luar negeri antara Kuba dan Amerika Serikat. *Idiosyncratic* Raul Castro yang berkarakteristik *influential* mempengaruhi hubungan luar negeri antara Kuba dan Amerika Serikat terlihat dari cara Raul Castro untuk dapat mempengaruhi kebijakan maupun respon pemerintahan Amerika Serikat melalui kebijakan yang diterapkan di dalam negeri Kuba.

5.2 Saran

1. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menguji teori dan konsep yang digunakan dalam studi hubungan internasional. Terutama teori *Idiosyncratic* dimana proses pengambilan keputusan tidak lepas dari faktor *idiosyncratic* seorang pemimpin negara.
2. Diharapkan para peneliti yang memiliki ketertarikan dalam isu faktor *idiosyncratic* Raul Castro dalam perubahan hubungan luar negeri Kuba-Amerika Serikat dapat meneliti lebih jauh lagi, terutama prospek hubungan kedua negara kedepannya.

Acuan Buku

Amstutz, Mark R. 2013. *International Conflict and Cooperation: An Introduction to World Politics*. Maryland: Rowman & Littlefield Pub Inc.

- Hermann, Margaret. G. 1980. Explaining Foreign Policy Behaviour Using the Personal Characteristics of Political Leader. *International Studies 24 Issue 1*.
- Holsti, K.J. 2000. *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga.
- Juanda. Wawan. 1997. *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*, Bandung: Bina Cipta.
- Mas'ood, Mohtar. 2004. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Pambudi, A. 2007. *Fidel Castro: 60 Tahun Menentang Amerika*. Yogyakarta: Narasi.
- Petric, Ernest. 2013. *Foreign Policy: From Conception to Diplomatic Practice*. USA: Koninklijke Brill NV.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yayan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Plano, J.C, R.E Riggs, H.S. Robins. 1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Putra A Bardin.
- Roseneau, James N. 2006. *The Study of World Politics: Theoretical and Methodological Challenges*. New York, Routledge.
- Rudy, T. May. 1993. *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Bandung: Angkasa.
- Sitepu, P. Antonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Spadoni, Paolo. 2005. *Effectiveness of Economic Sanctions in the Context of Globalization and transnational Linkage: The Case of Cuba*. USA: University of Florida.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Grasindo.
- Usman, Imam Hidayah. 2006. *Fidel Castro Melawan*. Jakarta: Mediakita.